

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja

1. Gambaran Umum Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

a. Sejarah Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan Rakyat yang memiliki motto "Miginani Tumraping Liyan" dengan arti berguna bagi masyarakat merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jurnalistik yang didirikan oleh H. Samawi (1913-1984) dan H. Soemadi Martono Wonohito (1912-1984), yang dimana mereka berdua adalah mantan wartawan surat kabar Jepang yaitu surat kabar 'Sinar Mati'.¹ Kedaulatan Rakyat adalah media massa tertua di Indonesia yang masih aktif terbit. Kedaulatan Rakyat mulai terbit sejak 27 September 1945 atau 40 hari setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan.² Dulunya, surat kabar Kedaulatan Rakyat pada masa penjajahan Jepang sempat dilarang terbit oleh pihak penjajah karena mereka khawatir pemberitaan yang disuguhkan oleh Kedaulatan Rakyat dapat mempengaruhi rakyat untuk menentang para penjajah.³

¹ Annisa Khairunnisa, *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kematian Anggota Mapala UII Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja Periode Januari-Februari 2017*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 48

² krjogja.com. diakses pada 4 April 2017, pukul 20.47

³ Annis Khairunnisa, *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kematian Anggota Mapala UII Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja Periode Januari-Februari 2017*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 48

Nama Kedaulatan Rakyat diambil dari UUD 1945 alinea ke-4 yang diresmikan oleh Menteri Penerangan yang saat itu menjabat yaitu Harmosa pada tanggal 27 September 1985. Pada 4 Desember 1990 Kedaulatan Rakyat mendapatkan SIUPP (Surat Izin Umum Penerbitan Usaha Pers) yaitu No. 127/SK/MENPEN/A.7/1986. Pada awal terbit, Kedaulatan Rakyat hanya memiliki 16 halaman dan dicetak sebanyak 2.000 eksemplar dengan *headline* yang berjudul “Kekoeasaan Pemerintah Jang Seloeroehnya di Tangan Bangsa Indonesia”, lalu selanjutnya surat kabar Kedaulatan Rakyat berkembang hingga memiliki 24 halaman dengan oplah yang naik menjadi 12.500 eksemplar.⁴

Mulanya, surat kabar Kedaulatan Rakyat adalah sebuah koperasi yang akhirnya berubah nama pada tahun 1950 menjadi NV dan kemudian berubah nama kembali menjadi PT. Badan Penerbitan Kedaulatan Rakyat. Hal tersebut disesuaikan dengan surat keputusan dari Menteri Kehakiman tanggal 7 Desember 1950. Mr. Soedarisman Purwokoesoemo yang merupakan Ketua KNIP Daerah pada saat itu memutuskan perubahan nama menjadi Kedaulatan Rakyat.⁵

Susunan pengelola surat kabar Kedaulatan Rakyat pada awal berdiri menjadi pimpinan umum adalah Bramono, Pemimpin Redaksi oleh Soemantoro, Samawi sebagai Wakil Pemimpin Redaksi, lalu

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid.* Hal. 49

Mardisworo dan Soepadmo sebagai Staf Redaksi. Didirikan oleh H. Samawi dan Madikin Wonohito serta para penerusnya Drs. H. M Idham Samawi dan Dr. H. Soemadi M Wonohito yang merawat serta melanjutkan perjuangan para pendiri Kedaulatan Rakyat.⁶ Saat ini struktur pengelola Kedaulatan Rakyat adalah:

Tabel 4.1

Struktur Kepengelolaan Kedaulatan Rakyat

Struktur Pengelola Kedaulatan Rakyat	Nama
Pemimpin Umum	dr.Gun Nugroho Samawi
General Manager	Feri A. K Pribadi
Pemimpin Redaksi	Agung Purwandono
Redaktur	Tomi Sujatmiko Ivan Aditya Agus Sigit Dinar Widiyanto AB Prass
Reporter	FX Harminanto Ilham Dary Athalah Lintang Fajar Nugrahani Lucia Yuriko Satriyo Wicaksono
Sekretaris Redaksi	Sutami Dwiantara

Sumber: <http://krjogja.com/>. Diakses pada 4 April 2017, pukul 21.13

Perkembangan teknologi informasi yang semakin maju pun membuat harian umum Kedaulatan Rakyat tidak hanya berdiam, pada tanggal 1 Juni 2009 diluncurkan krjogja.com dimana sebagai media

⁶ *Ibid*

Kedaulatan Rakyat *online*. Pada awalnya website Kedaulatan Rakyat hanya berisikan berita Jogja yang diambil dari media cetak surat kabar Kedaulatan Rakyat dengan alamat website www.kr.co.id, sampai dengan 1 Juni 2009 barulah ditambahkan pemberitaan dengan disi *news* aktual beserta konten lainnya yang beragam baik konten berita Yogyakarta, Jawa Tengah, Nasional, Internasional, Eksbis, Pendidikan, Olah Raga, *Lifestyle*, Wisata, Teknologi, juga konten mengenai konsultasi pananggalan.

Tahun 2015 Kedaulatan Rakyat terpilih menjadi surat kabar dengan jumlah pembaca terbanyak di Yogyakarta dan peringkat ketujuh dari sepuluh surat kabar paling populer di Indonesia, berdasarkan survey dari *Nielsen Media Research* dan Litbang KR yaitu sejumlah 309.154 pembaca.⁷

b. Visi dan Misi Kedaulatan Rakyat

Surat kabar Kedaulatan Rakyat memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Kedaulatan Rakyat ingin menyebarkan informasi dengan cepat dan tepat sasaran, oleh karenanya jurnalis surat kabar Kedaulatan Rakyat selalu siap untuk mencari dan mengolah informasi secara objektif serta berimbang agar

⁷ *Ibid.* Hal. 51

menjadi lembaran-lembaran berita dari “Surat Kabar Kebanggaan Rakyat” kepada seluruh penjuru daerah.

Misi: Sebagai media yang menyajikan informasi secara aktual dan terbaik untuk para pembacanya. Demi memenuhi selera para pembacanya, Kedaulatan Rakyat menggunakan bahasa yang lugas juga mudah dicerna oleh pembacanya. Hal tersebut dikarenakan Kedaulatan Rakyat menyadari bahwa pembacanya berasal dari beragam kalangan dan lapisan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang beragam pula.

c. Pemberitaan Konflik pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat

Sebagai media lokal Yogyakarta, sudah seharusnya Kedaulatan Rakyat banyak meliput kejadian-kejadian penting yang ada di Yogyakarta. Seperti halnya mengenai pembangunan bandara New Yogyakarta International Airport di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo, selama bulan November 2017 sampai dengan Januari 2017 terdapat 45 pemberitaan yang berkaitan dengan pembangunan bandara dari beragam segi, akan tetapi karena fokus penelitian ini hanya pada pemberitaan konflik yang terjadi di lapangan antara warga dengan pihak Angkasa Pura I yang dalam hal ini dibantu oleh aparat keamanan maka dari 45 pemberitaan tersebut akan peneliti kualifikasi kembali. Setelah peneliti lihat, hanya terdapat 4 pemberitaan mengenai konflik yang

terjadi antara warga dengan pihak aparat keamanan pada tenggat waktu dari bulan November 2017- Januari 2018.

2. Gambaran Umum Tribun Jogja

a. Sejarah Tribun Jogja

Tribun Jogja merupakan salah satu anak perusahaan dari Kompas Gramedia (KG) yang lahir di Yogyakarta pada tahun 2010. Nama Tribun diinisiasi pertama kali oleh para pemimpin PT. Indopersada Primamedia selaku induk Tribun diseluruh daerah. Tribun diambil dari filosofi istilah lain panggung atau stadion, dengan maksud yakni selalu berada di posisi yang lebih tinggi daripada arena dan selalu dapat melihat ke semua arah secara jelas dengan memberikan pandangan lebih luas karena posisi yang di atas. Nama Tribun pertama kali digunakan pada tahun 2004 oleh Tribun Kaltim, sedangkan Tribun Jogja merupakan unit pers daerah dengan urutan ke-11 yang menggunakan nama Tribun.⁸

Pada tanggal 1 November 2010 Tribun Jogja telah menerbitkan koran *digital* terlebih dahulu di dunia maya dengan nama “Tribun Jogja *Online*”, dan kemudian Tribun Jogja menerbitkan surat kabar pertama kali pada tanggal 11 April 2011. Menurut survey resmi *Neilsen*, Tribun Jogja memiliki jumlah pembaca sebanyak 136.000 pembaca dengan

⁸ Annis Khairunnisa, *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kematian Anggota Mapala UII Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja Periode Januari-Februari 2017*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 57

tampilan sebanyak 24 halaman yang mampu mencetak hingga 65.724 eksemplar setiap harinya dengan harga jual Rp. 1.000, hal demikian dimaksudkan agar Tribun Jogja dapat dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari berbagai latar dan kalangan.⁹

Surat kabar Tribun Jogja mempunyai *tagline* yaitu “Spirit Baru DIY-Jateng” yang memiliki tujuan untuk mendampingi serta mengkritik pemerintah untuk mendorong terciptanya demokratisasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.¹⁰

Tribun Jogja berada dalam naungan perusahaan PT. Media Tribun Jogja memiliki kantor terletak tepat di tengah kota Yogyakarta, yaitu di komplek Gramedia, Jl. Jendral Sudirman 52 Yogyakarta, tepat disamping toko buku Gramedia. Adapun monev struktur pengelola Tribun Jogja sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur kepengelolaan Tribun Jogja

Struktur Pengelola Tribun Jogja	Nama
Pemimpin Umum	Herman Darmo
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Sunarko
Wakil Pemimpin Redaksi	Setya Krisna Sumargo
Manajer Produksi	Musyafi'

⁹ *Ibid.* Hal. 58

¹⁰ *Ibid.* Hal. 60

Manajer Liputan	Junianto Setyadi
Staf Redaksi	Herman Darmo Sunarko Setya Krisna Sumargo Musyafi' Junianto Setyadi Baskoro Muncar Agus Wahyu Triwibowo Ibnu Taufik Juwariyanto Sulistiono Okta Veriawan Iwan Ogan Apriansyah
Reporter	Iwan Al Khasni Gaya Lutfiyanti Theresia Andayani Rina Eviana Dewi Ign Sigit Widya Riezky Andhika Pradana Victor Mahrizal Hendi Kurniawan Puthut Ami Luhur Susilo Wahid Nugroho Eka Santi Yoseph Hari Wibowo Yudha Kristiawan Chatarina Binarsih Mona Kriesdinar Ikrob Didik Irawan Joko Widiyarso Hari Susmayanti Singgih Wahyu Nugraha M Nur Huda Muchamad Fatoni, Agung Ismiyanto Obed Doni Ardianto
Sleman	
Gunungkidul	
Kulonprogo	
Bantul	
Magelang	
Klaten	

Semarang	Bakti Buwono Budiastyo
Purworejo	Rento Ari Nugroho
Pewartar Foto	Bramasto Adhy Hasan Sakri Ghozali Hendra Krisdianto
Tata Wajah dan Grafis	Fauzia Rakhman Afifudin Bayu Rusbianto Fajar Rakhman Hudha Tutus Fajar Mahargiyanto Yusuf Haryanta Yoga Hersorgama Meteus Dwi Hartanto Lendra Erdiansah
IT	Benny Ma'il bin Izmail Arif Purnomo Fembri Nugroho
Sekretariat Redaksi	Bernadette Harminingrum Aprilia Dewi

Sumber: jogja.tribunnews.com/redaksi. Diakses pada 5 April 2018, pukul

03.04

b. Visi dan Misi Tribun Jogja

Surat kabar Tribun Jogja memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: menjadi kelompok usaha penerbit surat kabar, media *online* dan percetakan daerah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.¹¹

¹¹ Annis Khairunnisa, *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kematian Anggota Mapala UII Pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja Periode Januari-Februari 2017*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 60

Misi: menciptakan informasi yang terpercaya untuk memberikan spirit baru serta mendorong terciptanya demokrasi di daerah dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisien, juga menguntungkan perusahaan haruslah berguna untuk perusahaan serta masyarakat dan pula memajukan daerah Yogyakarta.¹²

c. Pemberitaan Konflik pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport pada Tribun Jogja

Tribun Jogja yang merupakan anak dari Kompas Gramedia yang juga adalah salah satu surat kabar lokal Yogyakarta cukup sering mengangkat isu pembangunan bandara *New Yogyakarta International Airport* di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Peneliti telah melihat bahwa selama Bulan November 2017- Januari 2018 terdapat 120 pemberitaan mengenai isu tersebut. Akan tetapi, dari sejumlah berita itu, peneliti hanya akan spesifik meneliti mengenai konflik lapangan yang terjadi antara warga penolak pembangunan bandara dengan pihak aparat keamanan dan PT Angkasa Pura I yang mana terdapat sejumlah 5 pemberitaan konflik yang terjadi.

B. Analisis Data dan Pembahasan

Analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak adalah melihat wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang

¹² *Ibid*

menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial yang membentuknya. Pada kasus konflik agraria yang terjadi antara warga penolak bandara *New Yogyakarta International Airport* di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo yang tergabung dalam PWPP-KP dengan pihak aparat keamanan dan PT Angkasa Pura I di surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Tribun Jogja* terdapat beberapa sudut pandang yang berbeda dengan cara sendiri dari satu peristiwa yang sama.

Peneliti akan menganalisa berita-berita yang sudah didapatkan dari *Kedaulatan Rakyat* yaitu 45 berita dan *Tribun Jogja* yaitu 120 berita yang terbit selama Bulan November 2017- Januari 2018, yang nantinya akan peneliti spesifikasikan lagi pada ruang lingkup konflik lapangan yang terjadi yaitu pada Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* 4 berita dan *Tribun Jogja* 5 berita pada hari yang sama, *Headline* yang hampir sama, serta tema pemberitaan yang hampir sama pula, namun kedua surat kabar tersebut menampilkan dengan wacana yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk, yaitu analisis tekstual yang mana dalam model tersebut menggunakan tiga struktur wacana, yaitu struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro dan analisis konteks sosial. Berikut berita yang akan peneliti analisis dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dan *Tribun Jogja*:

Tabel 4.3

**Daftar Berita Pada Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Mengenai Konflik Akibat
Pembangunan Bandara Periode November 2017-Januari 2018**

No.	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1.	Selasa, 28 November 2017	Di Bawah Hujan Lebat Lahan Calon Bandara Dikosongkan
2.	Rabu, 6 Desember 2017	Petugas Amankan Pemandang Ratakan Tanaman Sekitar Rumah Berpenghuni
3.	Selasa, 9 Januari 2018	Pembersihan Lahan NYIA Diwarnai Ketegangan
4.	Rabu, 10 Januari 2018	Proses Land Clearing Bandara Polisi Amankan Empat Aktivist Diduga Provokator

Tabel 4.4

**Daftar berita pada surat kabar Tribun Jogja mengenai konflik akibat pembangunan
bandara periode November 2017-Januari 2018**

No.	Hari/Tanggal Terbit	Judul Berita
1.	Selasa, 28 November 2017	Warga Bersholawat Hadang Petugas AP I
2.	Rabu, 6 Desember 2017	Saya Dicekik, Diseret dan Ditendang Warga Penolak Bandara Terlibat Bentrok dengan Petugas
3.	Selasa, 9 Januari 2018	Massa Berusaha Kepung Alat Berat Pembersihan Lahan Bandara Kembali Ricuh
4.	Rabu, 10 Januari 2018	<ul style="list-style-type: none"> a. Aksi Warga Tak Ganggu Proyek NYIA Kericuhan Warnai Pembersihan Lahan Bandara b. Petugas dan Aktivist Saling Tuding soal Provokasi

1. Analisis Wacana Kritis Pada Kedaulatan Rakyat

a. Edisi Selasa, 28 November 2017

1) Gambaran Umum Pemberitaan Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

berita pada edisi ini mengenai proses pengosongan lahan dan rumah yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I yang mencakup meratakan tanaman, memutuskan aliran listrik dan akses jalan menuju rumah warga yang telah dikonsinyasi akan tetapi menolak pindah. Proses pengosongan lahan dan tanah tersebut mendapat pengawasan dari aparat kepolisian, TNI dan Satpol PP. Beserta beberapa argumen dari pihak PT Angkasa Pura I

2) Struktur mikro

a) Semantik

Tabel 4.5

Hasil Pengamatan Semantik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Proses pengosongan lahan mendapat pengawasan ketat aparat kepolisian, TNI dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Pengosongan dilakukan dengan membuldozer tanaman, memutuskan aliran listrik dan akses jalan menuju rumah warga yang telah dikonsinyasi tapi menolak pindah.
2.	Detail	Proses pengosongan lahan mendapat pengawasan ketat aparat kepolisian TNI dan Satuan Polisi

		Pamong Praja (Satpol PP). Pengosongan dilakukan dengan membuldozer tanaman, memutuskan aliran listrik dan akses jalan menuju rumah warga yang telah dikonsinyasi tapi menolak pindah. Upaya pengosongan calon bandara ini diwarnai ketegangan antara petugas dengan pemilik rumah dan lahan yang mencoba bertahan di dalam rumah.
3.	maksud	project Manager Pembangunan NYIA Sujiastono menegaskan, pengosongan lahan dan rumah yang sudah dikonsinyasi meruoakan bagian dari proses pengadaan tanah untuk bandara internasional di kawasan Pesisir Selatan Kecamatan Temon Kulonprogo. Langkah tersebut merupakan tindak lanjut atas surat pemberitahuan sampai surat peringatan ketiga yang telah dilayangkan kepada warga terdampak bandara yang masih enggan meninggalkan tanah dan rumah mereka.

Elemen **latar** yang hendak ditampilkan pada berita yang terbit Selasa, 28 November 2017 adalah pengawalan yang dilakukan kepolisian, TNI dan Satpol PP saat pengosongan lahan serta informasi terkait teknis pengosongan lahan tersebut. Akan tetapi terdapat suatu teks seakan menjadi penekanan pada akhir kalimat, yaitu "...yang telah dikonsinyasi tapi menolak pindah." Penekanan tersebut secara implisit mengatakan bahwa proses yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I legal karena telah melalui tahapan konsinyasi, dan pihak warga digambarkan negatif karena tidak taat dengan hukum.

Kemudian adalah elemen **detail**. Pada bagian ini diuraikan mengenai bentrok yang terjadi antara petugas dan warga. Kedaulatan Rakyat dalam hal ini menjelaskan secara lebih

tindakan yang dilakukan oleh warga penolak tersebut. Penambahan keterangan itu lebih bersifat negatif karena kata tersebut seakan penegas kata sebelumnya yaitu “yang telah dikonsinyasi tapi menolak pindah” sebagai sikap warga yang melawan hukum.

Elemen **maksud** menunjukkan secara implisit Tribun Jogja ingin mengatakan bahwa yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I dalam melaksanakan proses *land clearing* sudah sesuai prosedural yang ada. Serta pada akhir kalimat terdapat pula teks yang menyudutkan pihak warga penolak.

b) Sintaksis teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

Tabel 4.6

Hasil Pengamatan Sintaksis teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

No	sintaksis	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Di bawah guyuran hujan, PT Angkasa Pura I mengosongkan lahan dan rumah milik warga terdampak pembangunan Bandar Udara Internasional Yogyakarta Baru (New Yogyakarta International Airport/NYIA)... • Upaya pengosongan lahan calon bandara ini diwarnai ketegangan antara petugas dengan pemilik rumah dan lahan yang mencoba bertahan di dalam rumah.
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • Di bawah guyuran hujan dan angin kencang....

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengosongan lahan dan rumah yang sudah dikonsinyasi merupakan bagian dari proses pengadaan tanah untuk bandara internasional.... • Langkah tersebut merupakan tindak lanjut atas surat pemberitahuan sampai surat peringatan ketiga yang telah dilayangkan kepada warga terdampak bandara yang masih enggan meninggalkan tanah dan rumah mereka. • Mengenai masih adanya warga yang menolak pindah dan bertahan di dalam rumah saat akan dilakukan pengosongan lahan, menurut sujiastono, itu merupakan hak warga.
--	--	--

Menurut hasil pengamatan peneliti, terdapat dua **bentuk kalimat** pada berita edisi Selasa, 28 November 2018. Bentuk kalimat yang **pertama** menampilkan bentuk kalimat aktif yang menempatkan pihak PT Angkasa Pura I sebagai subjek atas pernyataannya, yaitu mengosongkan lahan. subjek diletakkan pada awal kalimat yang dianggap sebagai pokok, hal tersebut menimbulkan kesan bahwa PT Angkasa Pura I sebagai pelaku dalam hal ini bersifat negatif, apalagi pada awal kalimat terdapat teks “Di bawah guyuran hujan” seolah proses yang dilakukan sangatlah memaksakan karena tidak memandang cuaca yang terjadi saat itu. **Bentuk kalimat kedua**, Teks tersebut juga menempatkan kata “petugas” lebih awal dibanding kata “pemilik

rumah dan lahan,” bentuk kalimat itu seperti menonjolkan pihak petugas dan hal tersebut menimbulkan kesan negatif dibanding dengan pihak warga, serta penempatan kalimat “yang mencoba bertahan di dalam rumah” diletakkan pada akhir kalimat seakan Tribun Jogja ingin menyembunyikan aksi yang dilakukan oleh para warga tersebut.

Lalu, terdapat beberapa **koheresi** pada berita tersebut. Kata hubung secara umum menggunakan kata “dan” sebagai penghubung keadaan, kondisi, atau waktu serta kata hubung “yang” sebagai penghubung antara kalimat inti dengan kalimat tambahan sebagai penjelas saja. Kata hubung “dan” sebagai penghubung kondisi atau keadaan yang terjadi pada masing-masing kalimat. Selanjutnya menggunakan kata hubung “yang” pada teks **kedua** yang mana sebagai penghubung antara kalimat inti dengan kalimat penjelas yaitu “sudah dikonsinyasi,” kalimat penjelas tersebut terlihat sebagai penekanan serta pemberitahuan bahwa pengosongan lahan tersebut telah sesuai dengan aturan hukum dan warga sudah tidak berhak atasnya. Selanjutnya pada teks **ketiga** menampilkan dua kata hubung “yang.” Pada kalimat penjelas pertama menjelaskan objek dari tindak lanjut berupa surat tersebut seolah mempertegas spesifikasi objek yang menjadi korban proses *land clearing*. Penjelas kedua seolah

menyudutkan pihak warga karena pada penjelasan tersebut tidak ditampilkan pula alasan warga yang menolak.

c) Stilistik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

Pada struktur ini, elemen yang akan diteliti adalah **leksikon** atau pemilihan kata yang digunakan. Pada teks “di bawah guyuran hujan lebat dan angin kencang” Kedaulatan Rakyat terlihat ingin mendramatisir keadaan yang terjadi. Selanjutnya kata “tapi menolak pindah” yang setelah kata tersebut tidak diberikan keterangan alasan dari warga penolak, seolah yang dilakukan oleh warga adalah hal yang tak beralasan, egois serta tidak taat akan hukum. Lalu pada susunan kata “kendati telah dilakukan dialog, tapi mereka bertahan dan tidak mau keluar” yang kembali menyudutkan pihak warga. Pada teks tersebut Kedaulatan Rakyat tidak juga memberikan tambahan informasi mengenai alasan aksi yang dilakukan oleh warga tersebut. Kedaulatan Rakyat hanya menampilkan informasi mengenai sikap warga akan proses *land clearing* tanpa mengimbuhkan keterangan alasan dari warga mengenai sikap tersebut.

d) Retoris teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

Pada struktur ini yang akan dilihat lebih kepada bagaimana wartawan menekankan sebuah fakta menggunakan idiom, kata, gambar atau foto, serta grafik tertentu. Pada edisi Selasa, 28

November 2017 ini Kedaulatan Rakyat tidak menampilkan kata ataupun idiom yang ingin ditekankan, akan tetapi hanya terdapat satu foto atau gambar yang ditampilkan.

Gambar 4.1

Foto Berita Edisi 28 November 2017



Alat berat merobohkan tanaman di lahan calon bandara.
KR-Asrul Sani

Pada gambar 4.1 ditampilkan alat berat yang sedang merobohkan pepohonan milik warga dengan latar hujan dan pihak keamanan serta warga yang sedang menonton. Gambar yang dipilih oleh Kedaulatan Rakyat sudah tepat dan bercerita sesuai dengan judul yang tertera. Akan tetapi, tidak ada penggambaran mengenai ketegangan yang terjadi seperti dijelaskan pada isi berita paragraf 2.

3) Superstruktur teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

a) Skematik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

Tabel 4.7

Hasil Pengamatan Skematik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	DI BAWAH GUYURAN HUJAN LEBAT Lahan Calon Bandara Dikosongkan
2.	Lead	Di bawah guyuran hujan, PT Angkasa Pura I mengosongkan lahan dan rumah milik warga terdampak pembangunan Bandar Udara Internasional Yogyakarta Baru (New Yogyakarta International Airport/NYIA), Senin (27/11). Proses pengosongan lahan mendapat pengawalan ketat aparat kepolisian, TNI dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).
3.	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Project Manager Pembangunan NYIA Sujiastono menegaskan, pengosongan lahan dan rumah yang sudah dikonsinyasi merupakan bagian dari proses pengadaan tanah untuk bandara internasional di kawasan Pesisir Selatan Kecamatan Temon Kulonprogo. • Dijelaskan, pengosongan lahan kemudian dilanjutkan <i>land clearing</i> atau pembersihan lahan terhadap tiga sampai empat rumah warga dari jumlah rumah yang akan dikosongkan secara paksa sebanyak 159 unit rumah.

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengenai masih adanya warga yang menolak pindah dan bertaha di dalam rumah saat akan dilakukan pengosongan, menurut Sujiastono, itu merupakan hak warga.
4.	Kutipan, Pernyataan, Sumber	<p>Sujiastono, Project Manager Pembangunan NYIA.</p> <p>“Sebenarnya kami telah melakukan perpanjangan waktu tiga hari dari batas akhir pengosongan lahan yang sudah dikonsinyasi, yakni pada 24 November lalu. Jadi terhitung 24 november kemarin mestinya lahan dan rumah sudah dikosongkan, tapi sampai kami beri tenggang waktu tiga hari ternyata warga masih tetap bertahan. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi kami selain melakukan pengosongan secara paksa karena proses pembangunan bandara harus tetap jalan.”</p> <p>“Prinsipnya proses pengosongan lahan dan rumah semakin cepat semakin baik. Kami menargetkan 159 rumah yang belum dikosongkan warga bisa selesai diratakan dalam waktu satu minggu.”</p>
5.	Penutup	<p>Pantauan <i>KR</i>, proses pengosongan lahan dan tanah yang telah dikonsinyasi mendapat perlawanan dari warga yang menolak bandara. Kendati telah dilakukan dialog tapi mereka bertahan dan tidak mau keluar rumah. Seperti pada saat petugas akan melakukan pemutusan aliran listrik dan pengosongan rumah milik mantan Dukuh Monggangan Desa Palihan Yuyun Trisna Widanarto.</p>

Pada struktur **skematik**, elemen yang pertama dibahas adalah **judul**. Pada berita tersebut, Kedaulatan Rakyat menampilkan pada halaman pertama akan tetapi tidak menjadi *headline* pada edisi tersebut dan hanya mendapatkan tiga kolom pada bagian tengah halaman. Judul tersebut tidak menjelaskan kejadian yang ada dibalik pengosongan lahan seperti pada paragraf 2 dalam berita tersebut, yaitu dijelaskan bahwa terjadi ketegangan antara ptugas dengan warga. Kedaulatan Rakyat terlihat berhati-hati dalam memilih judul dengan tidak merepresentasikan adanya konflik pada bagian judul akan tetapi diletakkan pada bagian isi yang juga tidak dijelaskan secara detail.

Selanjutnya adalah bagian *lead* berita, diinformasikan pada *lead* yakni peristiwa yang berlangsung pada saat itu yakni pengosongan lahan dan diimbui dengan latar cuaca yaitu hujan. Pada kalimat selanjutnya yang terletak pada *lead* Kedaulatan Rakyat memilih informasi mengenai pengawalan dari aparat keamanan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I. Hal tersebut mengisyaratkan kesiapan dari PT Angkasa Pura dalam menghadapi penolakan yang dilakukan oleh warga penolak bandara.

Lalu, pada elemen **latar informasi**, secara umum Kedaulatan Rakyat menampilkan latar informasi dari sudut PT

Angkasa Pura I dan tidak terdapat satu pun latar informasi yang ditampilkan dari sudut warga penolak bandara. Dari segi proses pengosongan lahan, tanggapan, hingga narasumber keseluruhan hanya ditampilkan dari pihak PT Angkasa Pura I. Hal tersebut membuat isi berita terlihat secara garis besar menyudutkan pihak warga, karena kejadian atau aksi yang dilakukan warga pada saat itu ditampilkan dalam teks berita tidak mendetail dan tanpa keterangan lanjutan dari pihak warga itu sendiri.

Pada **kutipan narasumber**, Kedaulatan Rakyat hanya memilih satu narasumber saja, yakni Sujiastono selaku Project Manager Pembangunan NYIA. Hal tersebut membuat berita terlihat tidak kaya akan informasi karena hanya diambil dari satu sudut pandang saja. Selain itu, berita juga terlihat tidak berimbang dan pada berita tersebut Kedaulatan Rakyat terkesan memihak pada PT Angkasa Pura I.

Terakhir adalah elemen **penutup**, pada elemen ini Kedaulatan Rakyat menampilkan hasil pantauan dari mereka mengenai kejadian yang terjadi. Pada bagian penutup pun Kedaulatan Rakyat terlihat seperti menyudutkan pihak warga pada teks “kendati telah dilakukan dialog, tapi mereka bertahan dan tidak mau keluar rumah” yang membuat kesan bahwa perlakuan yang dilakukan oleh warga adalah hal yang egois dan melanggar hukum, dikarenakan dalam teks tersebut tidak

diimbuhkan keterangan lebih lanjut alasan warga berbuat demikian. Informasi yang diberikan hanyalah seadanya dan tidak mendetail.

4) Struktur Makro teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

a) Tematik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

Secara umum, **topik** yang ditampilkan Kedaulatan Rakyat pada edisi tersebut adalah mengenai proses pengosongan lahan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I dan disertai penolakan dari warga. Terdapat beberapa sub bagian yang mendukung terbentuknya topik tersebut, antara lain:

- (1) Di bawah guyuran hujan lebat dan angin kencang, PT Angkasa Pura I mengosongkan lahan dan rumah milik warga terdampak pembangunan Bandar Udara Internasional Yogyakarta Baru (New Yogyakarta International Airport/NYIA)....
- (2) Upaya pengosongan lahan calon bandara ini diwarnai ketegangan antara petugas dengan pemilik rumah dan lahan yang mencoba bertahan di dalam rumah.

5) Kesimpulan Analisis teks Kedaulatan Rakyat Edisi 28 November

Pada berita edisi ini, Kedaulatan Rakyat secara dominan menampilkan teks yang menyudutkan pihak warga. Salah satu

bentuk penyudutan yang terdapat pada teks berita tersebut adalah Kedaulatan Rakyat tidak menyajikan detail alasan mengapa warga menolak bandara atau menolak untuk meninggalkan tanah dan rumah mereka, sedangkan pada pihak PT Angkasa Pura I diberikan detail alasan mengapa mereka legal secara hukum untuk melakukan proses *land clearing* tersebut. Hal itu menyebabkan kesan negatif kepada warga penolak bandara yang seolah tidak taat akan hukum.

Hal tersebut dikuatkan dengan pemilihan sumber kutipan maupun latar informasi yang seluruhnya bersumber dari pihak PT Angkasa Pura I, selain membuat teks berita tidak kaya akan informasi, pemilihan sumber hanya dari satu pihak saja membuat teks berita yang ditampilkan seakan tidak seimbang atau tidak netral.

b. Edisi Rabu, 6 Desember 2017

**1) Gambaran Umum teks Pemberitaan Kedaulatan Rakyat
Edisi 6 Desember 2017**

Pada edisi ini menampilkan proses *land clearing* yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I di Pedukuhan Kragon 1, Desa Palihan yang termasuk wilayah Izin Penetapan Lokasi (IPL). Pembersihan lahan tersebut diwarnai aksi dari warga penolak bandara yaitu Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulonprogo (PWPP-KP) dan terdapat beberapa peserta aksi disinyalir pendatang

dari kalangan mahasiswa yang ditahan oleh aparat kepolisian. Serta beberapa argumen dari pihak kepolisian dan PT Angkasa Pura I.

2) Struktur Mikro teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

a) Semantik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Semantik merupakan bagian dari makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks berita.

Tabel 4.8

Hasil Pengamatan Semantik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Kepolisian mengamankan sekitar tiga orang dari belasan pendatang peserta aksi massa yang menghalangi petugas yang mengamankan pekerjaan pembersihan lahan.
2.	Detail	Pendatang mengaku sebagai mahasiswa dari Yogyakarta tinggal dua hari, menempati salah satu rumah yang tanaman sekitarnya akan dirobohkan. Dalam pemeriksaan yang bersangkutan tinggal di Desa Palihan tanpa mengantongi izin pemberitahuan ke pemerintahan desa setempat
3.	maksud	Perobohan tanaman hingga rata dengan tanah sekitar bangunan rumah berpenghuni menjadi fokus pada tahapan pembersihan lahan atau <i>land clearing</i> di Pedukuhan Kragon 1, Desa Palihan yang termasuk

		menjadi wilayah Izin Penetapan Lokasi (IPL) New Yogyakarta International Airport (NYIA)
--	--	--

Pada berita ini terdapat latar yang digambarkan oleh wartawan bahwa terdapat tiga pendatang yakni bukan dari warga Temon, Kulonprogo yang berbuat ricuh sehingga diamankan oleh petugas keamanan, walaupun pada teks tersebut tidak secara eksplisit mengatakan bahwa terjadi keriuhan pada saat proses *land clearing*.

Lalu **detail** yang ditampilkan yang secara implisit menggambarkan bahwa para mahasiswa pendatang telah melanggar aturan karena tidak adanya pemberitahuan izin untuk tinggal kepada perangkat desa setempat.

Selanjutnya, pada bagian **maksud** secara implisit wartawan ingin memberikan makna bahwa tahapan *land clearing* di Pedukuhan Kragon 1, Desa Palihan sudah sesuai prosedural karena telah mengantongi Izin Penetapan Lokasi (IPL) pembangunan bandara.

b) Sintaksis teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Tabel 4.9

Hasil Pengamatan Sintaksis teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6
Desember 2017

No	sintaksis	Hasil Pengamatan
----	-----------	------------------

1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Kepolisian mengamankan sekitar tiga orang dari belasan pendatang peserta aksi massa.... • Operator alat berat dapat mengerjakan perobohan tanaman di sekitar rumah berpenghuni meskipun ada aksi penolakan dari massa
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepolisian mengamankan sekitar tiga orang dari belasan pendatang peserta aksi massa yang menghalangi petugas yang mengamankan pekerjaan pembersihan lahan. • Pendatang mengaku sebagai mahasiswa dari Yogyakarta tinggal dua hari, menempati salah satu rumah yang tanaman sekitarnya akan dirobohkan. • Wakapolres Kulonprogo Kompol Dedy Surya Darma yang memimpin pengamanan pembersihan lahan IPL NYIA mengungkapkan kurang lebih tiga atau empat orang mengaku mahasiswa dari Yogyakarta

Dari analisis struktur sintaksis pada berita yang dimuat oleh Kedaulatan Rakyat pada Rabu, 6 Desember 2017 terdapat dua **bentuk kalimat** yang wacanakan. **Bentuk kalimat** yang **pertama** merupakan kalimat aktif, dimana polisi yang berperan sebagai subjek dari pernyataannya. Dengan menempatkan polisi pada awal kalimat menimbulkan makna kesalahan atas polisi. Kalimat **kedua** juga merupakan kalimat aktif yang mana menempatkan

seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Subjek pada kalimat diatas adalah operator alat berat yang terletak pada awal kalimat sehingga menimbulkan arti bahwa kesalahan terdapat pada operator alat berat karena merobohkan tanaman di sekitar rumah berpenghuni walau terdapat aksi penolakan.

Pada kalimat **pertama** pada bagian **koheresi**, terdapat koheresi kondisional yang ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas dengan menggunakan kata penghubung “yang”. Kalimat penjelas tersebut seolah menggambarkan kepada publik bahwa tiga orang massa aksi sudah sewajarnya ditahan karena berbuat yang dinilai negatif yakni menghalangi pekerjaan pembersihan lahan serta kalimat penjelas selanjutnya yang menunjukkan legalitas petugas untuk mengamankan beberapa pendatang tersebut. Selanjutnya pada koheresi **ketiga** juga menggunakan koheresi kondisional yang menghubungkan dengan kalimat penjelas sebagai identitas dari seseorang tersebut.

c) Stilistik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Stilistik merupakan pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks berita atau bisa juga disebut **leksikon**. Pada berita yang

terbit Rabu, 6 Desember 2017 di Kedaulatan Rakyat terdapat teks “Kepolisian mengamankan sekitar tiga orang dari belasan pendatang peserta aksi massa....”. wartawan menggunakan kata ”mengamankan” yang terlihat lebih halus dibandingkan kata menangkap, membekuk, menciduk, atau mencekal yang mana kata-kata tersebut memiliki satu makna akan tetapi terlihat lebih kasar.

d) Retoris teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Retoris merupakan cara penekanan dalam berita dilakukan. Pada berita yang terbit Rabu, 6 Desember 2017 di Kedaulatan rakyat terdapat penekanan dengan penggunaan huruf miring dalam bahasa inggris yang ditulis pada kalimat “Perobohan tanaman hingga rata dengan tanah sekitar bangunan rumah berpenghuni menjadi fokus pada tahapan pembersihan lahan atau *land clearing* di Pedukuhan Kragon 1, Desa Palihan....,” yang menunjukkan penekanan yang ingin disampaikan pada kalimat tersebut.

Gambar 4.2

Foto Berita Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017



Pembersihan lahan dengan merobohkan tanaman sekitar rumah berpenghuni di Pedukuhan Kragon 1, Desa Palihan.

Selanjutnya terlihat pada tambahan penggunaan gambar atau foto sebagai bukti untuk memperkuat berita. Pada gambar 4.2 terlihat alat berat sedang merobohkan pohon yang terletak di depan rumah dengan ditonton oleh beberapa orang. Kedaulatan Rakyat ingin menampilkan situasi yang terjadi pada saat itu yakni proses perobohan pepohonan milik warga, akan tetapi tidak digambarkan adanya aksi penolakan dari warga seperti yang tertera dalam paragraf 7.

3) Superstruktur teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

a) Skematik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Tabel 4.10

Hasil Pengamatan Skematik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	PETUGAS AMANKAN PENDATANG Ratakan Sekitar Rumah Berpenghuni
2.	Lead	Perobohan tanaman hingga rata dengan tanah sekitar bangunan rumah berpenghuni menjadi fokus pada tahapan pembersihan lahan atau <i>land clearing</i> di Pedukuhan Kragon 1, Desa Palihan yang termasuk menjadi wilayah Izin Penetapan Lokasi (IPL) New Yogyakarta International Airport (NYIA)
3.	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Wakapolres Kulonprogo Kopol Dedy Surya Darma yang memimpin pengamanan pembersihan lahan IPL NYIA mengungkapkan kurang lebih tiga atau empat orang mengaku mahasiswa dari Yogyakarta. • Menurutnya, untuk pengamanan pembersihan lahan diterjunkan sebanyak 217 personel dari unsur anggota Polri, TNI dan Pol PP. • Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura (AP) I Sujiastono menjelaskan pembersihan lahan difokuskan pekerjaan merobohkan tanaman rata dengan tanah sekitar

		<p>rumah yang masih ditempati di wilayah IPL bandara.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkait keterlibatan pendatang mengaku mahasiswa dalam aksi penolakan warga, ujarnya (Sujiastono), mereka seharusnya fokus belajar di kampus. • Menurutnya (Sujiastono), pembersihan lahan (Senin (4/12) dengan merobohkan 29 rumah dari 38 rumah yang dikosongkan.
4.	Kutipan, Pernyataan, Sumber	<p>Wakapolres Kulonprogo Kompol Dedy Surya Darma</p> <p>“Setelah dilakukan pengecekan tidak bisa menunjukkan kartu mahasiswa. Sudah dua hari tinggal di Palihan tanpa pemberitahuan atau melapor ke pemerintahan desa setempat”</p> <p>Sujiasto, selaku Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura 1</p> <p>“Sebagai mahasiswa diharapkan tidak memprovokasi warga. Kompensasi sudah dibayarkan secara konsinyasi di Pengadilan Negeri (PN) Wates”</p> <p>“Setelah tanaman sekitar rumah dirobohkan, harapannya rumah yang masih ditempati agar segera dikosongkan</p>
5.	Penutup	<p>Menurutnya, pembersihan lahan Senin (4/12) dengan merobohkan 29 rumah dari 38 rumah yang dikosongkan. Setelah selesai meratakan tanaman dilanjutkan merobohkan rumah.</p> <p>“Setelah tanaman sekirat rumah dirobohkan, harapannya rumah yang masih ditempati agar segera dikosongkan,” ujar Sujiastono.</p>

Pada **skematik** diatas, Kedaulatan Rakyat menempatkan pemberitaan tersebut di halaman 5 dengan memberikan judul dengan font besar dan terdapat penebalan (*bold*) pada kata, berita itu juga seperti menjadi *headline* pada halaman tersebut. **Judul** berita menjelaskan bahwa terdapat dua informasi yang akan diberikan karena diimbuhkan sub judul pada berita tersebut, yaitu petugas yang mengamankan pendatang dan dengan sub judul proses perataan tanaman yang ada disekitar rumah berpenghuni. Judul tersebut juga ingin menampilkan bahwa terdapat pendatang sebagai bagian dalam massa aksi yang diamankan oleh polisi, serta penggunaan kata “ratakan” sebagai bentuk penegasan mengenai proses yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura 1.

Selanjutnya, dari *lead* berita diatas, menurut peneliti yang pertama kali ingin diinformasikan oleh wartawan adalah tentang proses *land clearing* oleh PT Angkasa Pura 1 dengan meratakan tanaman yang berada disekitar rumah warga.

Pada elemen **latar informasi**, ditampilkan oleh Kedaulatan Rakyat latar yang monoton yang seluruhnya diambil dari pihak PT Angkasa Pura I dan aparat kepolisian. Dari segi proses pembersihan lahan, target pembersihan lahan, hingga beberapa orang mahasiswa yang ditangkap tanpa dilengkapi latar

informasi baik tanggapan atau pernyataan dari pihak mahasiswa itu sendiri.

Lalu, pada berita tersebut, Kedaulatan Rakyat menampilkan **kutipan narasumber** yang merupakan bagian dari pihak institusi, yaitu Wakapolres Kulonprogo Kopol Dedy Surya Darma selaku pemimpin keamanan pembersihan lahan IPL NYIA dari institusi keamanan negara atau kepolisian dan Sujiastono selaku Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura 1 dari PT Angkasa Pura 1 dan sama sekali tidak mencantumkan kutipan dari sudut pandang warga maupun mahasiswa. Menurut peneliti, pencantuman kutipan narasumber hanya dari satu pihak mengakibatkan isi dalam teks berita tidak berimbang serta tidak kaya akan informasi sehingga terlihat memojokkan pihak yang tidak dicantumkan kutipan argumennya sama sekali.

Pada bagian **penutup**, Kedaulatan Rakyat menampilkan kutipan perkataan dari Sujiastono yang berisikan harapan kepada warga yang masih bertahan untuk segera mengosongkan tempat tinggalnya, hal tersebut sebagai penegas dari kalimat sebelumnya yang mencantumkan jumlah rumah yang telah dikosongkan.

4) Struktur Makro teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

a) Tematik teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Pada tematik yang dapat diamati adalah bagian-bagian dalam suatu teks yang jika dirunut akan menunjuk pada satu titik gagasan umum, dan dimana bagian-bagian tersebut saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum itu. Pada berita yang terbit Rabu, 6 Desember 2017 terdapat dua topik umum, yaitu petugas yang mengamankan pendatang yang menjadi bagian massa aksi dan perataan tanaman yang ada disekitar rumah berpenghuni. Berikut beberapa sub bagian sebagai fakta pendukung untuk menggambarkan topik umum:

- (1) Topik petugas yang mengamankan pendatang yang menjadi bagian dari massa aksi:
 - (a) Pembersihan lahan diwarnai aksi massa dari Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulonprogo (PWPP-KP)
 - (b) Kepolisian mengamankan sekitar tiga orang dari belasan pendatang peserta aksi massa yang menghalangi petugas....
 - (c) Pendatang mengaku sebagai mahasiswa dari yogyakarta yang tinggal dua hari....

- (d) Dalam pemeriksaan yang bersangkutan tinggal di Desa Palihan tanpa mengantongi izin pemberitahuan ke pemerintahan desa setempat.
 - (e) ...untuk pengamanan pembersihan lahan diterjunkan sebanyak 217 personel dari unsur anggota Polri, TNI dan Pol PP.
- (2) Topik perataan tanaman yang ada disekitar rumah berpenghuni:
- (a) Perobohan tanaman hingga rata dengan tanah sekitar bangunan rumah berpenghuni menjadi fokus pada tahapan pembersihan lahan atau *land clearing*....
 - (b) ...pembersihan lahan Senn (4/12) dengan merobohkan 29 rumah dari 38 rumah yang dikosongkan. Setelah selesai meratakan tanaman dilanjutkan merobohkan rumah....

5) Kesimpulan Analisis teks Kedaulatan Rakyat Edisi 6 Desember 2017

Berita edisi ini kembali memperlihatkan teks yang seolah menyudutkan satu pihak, yaitu warga penolak bandara dan terlebih kepada aktivis relawan dari kalangan mahasiswa. Pada teks berita edisi ini mereka diwacanakan sebagai pihak yang memprovokasi warga. Walaupun ada sedikit teks memiliki bentuk kalimat yang seolah mendeskritkan pihak kepolisian maupun PT Angkasa Pura I, akan tetapi proporsi teks tersebut tidak sebanding dengan teks yang

mendeskriskan pihak warga atau aktivis relawan. Teks berita edisi ini juga tidak menampilkan satu pun latar informasi atau kutipan narasumber yang bersumber dari pihak warga ataupun aktivis relawan yang membuat berita seolah tidak berimbang.

Tidak ada grafis pendukung yang menggambarkan konflik yang terjadi ataupun aktivis relawan dari kalangan mahasiswa yang ditahan karena berbuat provokatif.

c. Edisi Selasa, 9 Januari 2018

**1) Gambaran Umum Teks Pemberitaan Kedaulatan Rakyat
Edisi 9 Januari 2018**

Pada berita edisi ini menyajikan informasi terkait yang diwarnai ketegangan antara Polres Kulonprogo dengan aktivis mahasiswa dan warga yang masih bertahan. Perobohan rumah, tanaman, dan kandang yang sudah dikonsinyasi ini semula berjalan dengan aman, akan tetapi saat alat berat mulai bergerak ketika setelah sholat Zuhur, warga dan mahasiswa mencoba menghalangi petugas yang sedang bekerja. selain itu terdapat beberapa argumen dari pihak Polres Kulonprogo dan PT Angkasa Pura I.

2) Struktur Mikro Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

a) Semantik

Tabel 4.11
Hasil Pengamatan Semantik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9
Januari 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Tapi saat pengosongan lahan yang menggunakan alat berat <i>backhoe</i> mulai bekerja kembali setelah salat zuhur, warga dan mahasiswa menunjukkan perlawanan dengan mencoba menghadang petugas yang bekerja.
2.	Detail	Petugas gabungan Polsek Kulonprogo menghadang mahasiswa maupun warga yang mencoba mendekati alat berat. Ketegangan pun terjadi. Sejumlah mahasiswa dan warga yang lolos dari pagar betis petugas dan mendekati alat berat diamankan polisi kemudian dibawa jauh dari lokasi dan dilepaskan.
3.	maksud	dari 35 bidang tersebut tambah sujiastono, sebanyak 19 bidang dinili seluruhnya. Sedangkan sisanya 16 bidang hanya dinilai tanahnya saja. Karena proses konsinyasi (uang ganti kerugian lahan-Red.) sudah selesai dan telah dititipkan di PN Wates, warga diimbau segera mengambil uang konsinyasi di pengadilan melalui Kanwil BPN DIY dengan membawa surat keterangan kepemilikan lahan yang asli.

pada berita yang terbit Selasa, 9 Januari 2018 di-Kedaulatan Rakyat terdapat **latar** yang di munculkan oleh

wartawan pada teks tersebut adalah adanya perlawanan dari warga dan mahasiswa saat proses pengosongan lahan sedang berlangsung pada siang hari. Secara implisit teks tersebut ingin mengarahkan pada khalayak bahwa warga dan mahasiswa adalah pengganggu dari proses yang akan dilakukan oleh PT Angkasa Pura.

Lalu, terdapat **detail** atau informasi tambahan yang diuraikan dengan cukup rinci mengenai bagaimana ketegangan yang terjadi antara aparat kepolisian dengan warga yang hendak mendekati alat berat, serta menggambarkan bahwa perbuatan warga dan mahasiswa adalah salah sehingga perlu diamankan dengan dibawa jauh dari lokasi pembersihan lahan.

Maksud yang diuraikan oleh wartawan yang secara implisit mengatakan bahwa proses pembersihan lahan sudah sesuai dengan prosedural karena proses konsinyasi telah selesai sehingga warga harus segera pindah atau meninggalkan tanah yang sudah bukan miliknya lagi.

b) Sintaksis Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

Tabel 4.12

Hasil Pengamatan Sintaksis Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
----	-----------	------------------

1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah mahasiswa dan warga yang lolos dari pagar betis petugas dan mendekati alat berat diamankan polisi kemudian dibawa menjauh dari lokasi dan dilepaskan. • ...warga dan mahasiswa menunjukkan perlawanan dengan mencoba menghalangi petugas yang bekerja.
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • Sejumlah mahasiswa dan warga yang lolos dari pagar betis dan mendekati alat berat diamankan polisi kemudian dibawa menjauh dari lokasi dan dilepaskan. • Karena proses konsinyasi (angan ganti kerugian lahan-Red), sudah selesai dan telah dititipkan di PN Wates....

Berita yang terbit pada Selasa, 9 Januari 2018 pada teks **pertama** pada tabel memuat bentuk kalimat yang merupakan kalimat aktif yang mana menempatkan seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, subjek pada kalimat diatas adalah warga dan mahasiswa. Dengan menempatkan mahasiswa pada awal kalimat, menimbulkan kesan bahwa warga dan mahasiswa adalah pelaku dari kesalahan telah menghalangi petugas yang sedang bekerja. dan peletakan petugas yang sedang bekerja sebagai objek menggambarkan bahwa mereka adalah korban dari perilaku warga juga mahasiswa. Selanjutnya, teks **kedua** adalah **bentuk kalimat** pasif yang mana memposisikan seseorang sebagai objek dari pernyataannya. Pada teks tersebut

oleh wartawan, polisi ditempatkan sebagai objek sehingga ditempatkan tersembunyi pada akhir kata bukan pada awal kata dan mahasiswa serta warga ditempatkan pada posisi sentral yaitu awal kalimat sehingga menggambarkan bahwa mereka sebagai pelaku kesalahan dari kejadian tersebut.

Dalam berita tersebut, terdapat pula beberapa **koheresi** di teks yang terdapat pada tabel. Pertama adalah koheresi kondisional yang dibubungkan oleh kata “yang” dimana dari penambahan anak kalimat tersebut terlihat bahwa wartawan ingin lebih menekankan perilaku dari warga dan mahasiswa yang sebenarnya penjelasan tersebut sudah terdapat pada kalimat sebelumnya. Koheresi berikutnya dihubungkan dengan kata “dan”. Pada konteks kalimat tersebut, “dan” adalah kata penghubung yang berfungsi sebagai kata hubung keadaan serta kondisi yang terjadi pada peristiwa itu.

c) Stilistik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

Wartawan menggunakan pilihan kata atau **leksikon** dengan kata “ketegangan”, kata tersebut tidak hanya digunakan pada kalimat diatas saja, akan tetapi juga digunakan pada beberapa kalimat selanjutnya dalam berita tersebut. Terdapat beberapa persamaan dari kata “ketegangan” yang mungkin dapat dipakai, seperti kegawatan, kemelut, atau kegentingan, akan tetapi menurut

peneliti, wartawan lebih memilih jalan tengah agar tidak terlihat sangat frontal dalam menggambarkan peristiwa tersebut. Kemudian, dalam teks “Semula perobohan rumah, tanaman dan kandang di atas lahan yang sudah berstatus penetapan...”, terdapat kata “perobohan” yang mana memiliki beberapa sinonim yaitu peruntuhan, penumbangan, pemusnahan, dan pelumatan. Menurut peneliti, kata “perobohan” dipilih oleh wartawan karena terlihat lebih halus dari kata lainnya meskipun tidak lebih halus dari kata “peruntuhan”. Dari kedua analisa leksikon diatas, pemilihan kata yang digunakan oleh wartawan menggambarkan bahwa situasi yang terjadi tidaklah terlalu ricuh dan runyam.

d) Retoris Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

Hal yang paling mudah diamati dalam bagian ini adalah pada gambar atau foto yang ditampilkan.

Gambar 4.3

Foto Berita Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018



Proses perobohan bangunan di lahan NYIA.

KPR-Arsul Sari

Pada berita yang terbit Selasa, 9 Januari 2018 memperlihatkan pada gambar 4.3 yaitu alat berat yang sedang merobohkan bangunan kosong dengan pengamanan dari aparat kepolisian dengan caption foto “Proses perobohan bangunan di lokasi NYIA”. Foto tersebut menurut peneliti tidak sesuai dengan judul berita, yaitu “Pembersihan Lahan NYIA Diwarnai Ketegangan”. Seharusnya, pihak Kedaulatan Rakyat memberikan grafis berupa foto mengenai ketegangan yang terjadi saat peristiwa, bukan proses perobohan bangunan yang hanya menampilkan alat berat dan aparat kepolisian. Kemudian, bagian *lead* berita terlihat memiliki *font* yang lebih besar dari bagian lainnya, hal tersebut mengisyaratkan bahwa wartawan ingin menonjolkan informasi yang terdapat pada *lead* tersebut.

3) Superstruktur Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

a) Skematik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

Tabel 4.13

Hasil Pengamatan Skematik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	Pembersihan Lahan NYIA Diwarnai Ketegangan
2.	Lead	Kendati sempat diwarnai ketegangan antara petugas Polres Kulonprogo dengan aktivis mahasiswa dan warga yang masih berahan

		dilokasi calon bandara, tapi proses <i>land clearing</i> atau pembersihan lahan New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Desa Glagah dan Palihan Kecamatan Temon, Senin (8/1) berjalan lancar.
3.	Latar Informasi	<p>Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura (AP) 1 R Sudjiastono menegaskan, <i>land clearing</i> bandara internasional di wilayah Desa Glagah dan Palihan Kecamatan Temon sudah berlangsung sejak Jumat (5/1) lalu</p> <p>Dari 35 bidang tersebut tambah Sujiastono, sebanyak 19 bidang dinilai seluruhnya. Sedangkan sisanya 16 bidang hanya tanahnya saja.</p>
4.	Kutipan, Pernyataan, Sumber	<p>Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura (AP) 1 R Sudjiastono</p> <p>”Pembersihan lahan hari ini merupakan lanjutan upaya kami untuk mengosongkan sebanyak 35 bidang dari 31 warga”.</p> <p>“Yang rumahnya sudah kosong kami robohkan. Selain itu kami juga merobohkan pohon yang ada di atas Izin Penetapan Lokasi (IPL) NYIA yang proses konsinyasinya sudah rampung”.</p>
5.	Penutup	<p>Dari 35 bidang tersebut tambah Sujiastono, sebanyak 19 bidang dinilai seluruhnya. Sedangkan sisanya 16 bidang hanya dinilai tanahnya saja. Karena proses konsinyasi (uang ganti kerugian-Red.) sudah selesai dan telah dititipkan di PN Wates, warga diimbau segera mengambil uang konsinyasi di pengadilan melalui Kanwil BPN DIY dengan</p>

		membawa surat keterangan kepemilikan lahan yang asli.
--	--	---

Berita yang terbit Selasa, 9 Januari 2018 ini terletak di halaman 5 pada sebelah kanan atas. **Judul** berita ditulis dengan teks *bold* dan Kedaulatan Rakyat menggunakan pilihan kata yang cukup hati-hati agar pembaca tidak langsung berfikir negatif mengenai yang peristiwa yang terjadi.

Lead pada berita tersebut berisi tentang deskripsi lebih lanjut dari judul yang ditampilkan, yaitu ingin memberikan sudut pandang awal bahwa proses pembersihan lahan berjalan dengan lancar meskipun terdapat gangguan dari para warga dan mahasiswa. Pada *lead* tersebut pula, Kedaulatan Rakyat lebih berhati-hati dalam memilih kata, seperti kata *land clearing* atau pembersihan lahan, kata tersebut lebih dipilih dibanding kata perobohan yang pada kalimat setelahnya lebih menggunakan kata tersebut. Hal tersebut memperlihatkan ingin menekankan pada teks tertentu.

selanjutnya, Kedaulatan Rakyat menampilkan **latar informasi** cukup runtut. Mulai dari awal terjadi penghadangan oleh warga dan mahasiswa, ketegangan yang terjadi akibat penghadangan, hingga pada bagian akhir penegasan dari pihak PT Angkasa Pura 1 mengenai pembersihan lahan serta data

warga, rumah serta lahan yang terdampak. Pada berita tersebut, terlihat dominan wartawan menampilkan latar informasi menurut pemahamannya sendiri serta dari pihak PT Angkasa Pura 1 sebagai kutipan pernyataan narasumber, tidak terdapat latar informasi yang didapatkan dari pihak warga dan mahasiswa yang mana mereka turut terlibat dalam peristiwa tersebut.

Kutipan, pernyataan, dan sumber yang ditampilkan oleh Kedaulatan Rakyat pada berita tersebut hanyalah dari Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura (AP) 1 yaitu R Sudjiastono, tidak ada kutipan narasumber dari pihak warga ataupun mahasiswa. Hal tersebut tidaklah berimbang karena hanya mementingkan membenaran dari satu sudut pandang dan tidak memandang satu sudut pandang lainnya yang juga terlibat dalam peristiwa pembersihan lahan tersebut.

Terakhir adalah bagian **penutup**. Pada bagian ini Kedaulatan Rakyat mengakhiri isi berita dengan latar informasi yang didapatkan dari pihak Angkasa Pura 1 dan menurut peneliti informasi yang disajikan dalam penutup tidaklah relevan dengan judul berita, dengan isi yang menekankan untuk warga agar meninggalkan tempat tinggal mereka serta segera mengurus uang ganti rugi atau konsinyasi di pengadilan bukan kesimpulan dari peristiwa ketegangan yang terjadi akibat pembersihan lahan.

4) Struktur Makro Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

a) Tematik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

topik yang ditampilkan pada berita yang terbit Selasa, 9 Januari 2018 di Kedaulatan Rakyat ini secara umum adalah mengenai pembersihan lahan yang diwarnai dengan ketegangan antara warga dan mahasiswa dengan pihak aparat kepolisian. Dari topik umum tersebut, terdapat beberapa sub bagian yang mendukung pada isi teks berita, yaitu

- (1) “Kendati sempat diwarnai ketegangan antara petugas Polres Kulonprogo dengan aktivis mahasiswa dan warga yang masih bertahan...”
- (2) ...Tapi saat pengosongan lahan yang menggunakan alat berat *backhoe* mulai bekerja setelah zuhur, warga dan mahasiswa menunjukkan perlawanan....”
- (3) “petugas gabungan Polsek Temon dan Polres Kulonprogo menghadang mahasiswa maupun warga yang mencoba mendekati alat berat.”

5) Kesimpulan Analisis Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 9 Januari 2018

Penggambaran tentang aksi warga serta aktivis relawan dari mahasiswa pada Kedaulatan Rakyat edisi ini kembali negatif.

Mereka digambarkan sebagai pengganggu karena mencoba menghadap petugas yang sedang melakukan proses *land clearing* tanah yang telah dikonsinyasi. Digambarkan pula bahwa proses konsinyasi telah selesai yang mana secara implisit mengatakan bahwa proses *land clearing* yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I telah legal secara hukum, dan aksi warga penolak adalah tindakan negatif karena melanggar hukum yang telah ditetapkan oleh pengadilan. Pada teks pemberitaan edisi ini juga banyak bentuk kalimat yang mendeskripsikan pihak warga dan aktivis relawan. Serta tidak adanya penggambaran dalam bentuk grafis foto bahwa adanya aksi penolakan dengan menghadang petugas yang dilakukan oleh warga dan aktivis relawan.

Selanjutnya, tidak pula terdapat kutipan narasumber ataupun latar informasi yang ditampilkan dari pihak warga atau aktivis relawan, hanya ada satu sumber informasi yang ditampilkan yakni dari Project Manager Pembangunan NYIA PT Angkasa Pura I, R Sudjiastono.

d. Edisi Rabu, 10 Januari 2018

1) Gambaran Umum Teks Pemberitaan Kedaulatan Rakyat

Edisi 10 Januari 2018

Berita edisi ini membahas tentang empat aktivis diduga provokator diamankan oleh aparat kepolisian. Diceritakan juga

kronologi kejadian yakni ketika petugas dan alat berat mulai bergerak ingin meratakan tanaman milik warga yang diklaim telah selesai proses konsinyasi, warga penolak dan aktivis melakukan penghadangan di lahan hamparan pasir hingga terjadi adu mulut. Insiden penangkapan empat aktivis tersebut juga mendapat perhatian dari Bupati Kulonprogo. Terdapat beberapa argumen dari pihak Polres Kulonprogo dan Bupati Kulonprogo.

2) Struktur Mikro Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

a) Semantik

Tabel 4.14

Hasil Pengamatan Semantik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Melihat petugas bergerak bersama dua unit alat berat, <i>backhoe</i> , warga penolak dan aktivis serta mahasiswa pun melakukan penghadangan di lahan hamparan pasir, sehingga adu mulut pun tak terhindari.
2.	Detail	Melihat petugas bergerak bersama dua unit alat berat, <i>backhoe</i> , warga penolak dan aktivis serta mahasiswa pun melakukan penghadangan di lahan hamparan pasir, sehingga adu mulut pun tak terhindari. Aktivis dan warga berteriak-teriak dan terjadi saling dorong antara kelompok penolak bandara dengan aparat yang masih dalam formasi. Setelah itu aktivis, warga dan mahasiswa mundur.

3.	maksud	Saat itu petugas PT AP I yang dikawal ketat ratusan aparat gabungan Polres Kulonprogo, Sat Radar 215 Congot dan Satpol PP hendak meratakan tanaman milik warga yang diklaim telah selesai proses konsinyasi di pengadilan atau status penetapan.
----	---------------	---

Dalam berita yang terbit Rabu, 10 Januari 2018 di Kedaulatan Rakyat, **latar** yang ditampilkan adalah penghadangan yang dilakukan oleh warga dan mahasiswa terhadap alat berat, akibat dari penghadangan yang dilakukan oleh warga dan mahasiswa tersebut maka terjadilah adu mulut. Secara implisit Kedaulatan Rakyat menganggap bahwa pengganggu serta sumber masalah pada proses pembersihan lahan yang mana dinarasikan pula pada berita tersebut bahwa proses tersebut sudah sesuai dengan prosedural karena konsinyasi telah selesai di pengadilan.

Selanjutnya adalah bagian **detail**, pada berita tersebut wartawan ingin menampilkan informasi secara lebih pada peristiwa saling dorong antara warga penolak bandara dengan aparat keamanan. Kalimat pertama dijadikan sebagai detail adalah “Aktivis dan warga berteriak-teriak....” yang mana menurut peneliti membawa pandangan khalayak ke arah negatif tentang para penolak bandara. Pada kalimat “...saling dorong antara kelompok penolak bandara dengan aparat yang masih

dalam formasi”, mengisyaratkan bahwa para aparat tidak melakukan tindakan perlawanan atau anarkis ketika menghadapi para warga penolak bandara.

Pada berita tersebut terdapat pula **maksud** yang ingin ditampilkan secara eksplisit Kedaulatan Rakyat ingin menekankan informasi bahwa kegiatan perataan tanaman sudah sesuai aturan karena proses konsinyasi yang telah selesai di pengadilan. Menurut peneliti, **maksud** yang diuraikan pada berita tersebut lebih berpihak kepada PT Angkasa Pura 1 dan secara jelas merugikan pihak warga penolak karena tidak tercantum teks serupa yang menginformasikan dari sudut warga penolak bandara.

b) Sintaksis Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

Tabel 4.15

Hasil Pengamatan Sintaksis Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

No	sintaksis	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas Polres Kulonprogo mengamankan empat aktivis mahasiswa yang diduga provokator. • ...saling dorong antara kelompok penolak bandara dengan aparat yang masih dalam formasi. • Indisen penangkapan empat aktivis mahasiswa oleh aparat keamanan

		mendapat perhatian Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOG (K).
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • Petugas Polres Kulonprogo mengamankan empat aktivis mahasiswa yang diduga provokator dalam aksi mendampingi warga penolak bandara.... • Aktivis dan warga berteriak-teriak dan terjadi saling dorong antara kelompok penolak bandara dngan aparat yang masih dalam formasi. • Salah satu aktivis, Heronimus Heron mengungkapkan, saat kejadian pihaknya bersama warga bertahan di lokasi untuk menjaga lahan warga yang bersertifikat hak milik agar tidak disentuh Angkasa Pura.

Bentuk kalimat pada teks **pertama** merupakan kalimat aktif yang menempatkan “polisi” sebagai subjek atas pernyataannya yaitu “mengamankan”. Kata “polisi” diletakkan pada bagian sentral yaitu awal kalimat menunjukkan bahwa Kedaulatan Rakyat pada kalimat tersebut menggiring pandangan khalayak bahwa kesalahan terletak pada polisi dan kata “empat aktivis mahasiswa” diletakkan tersembunyi yaitu akhir kalimat seolah mereka adalah korban, meskipun setelahnya terdapat lanjutan susunan kata yaitu “diduga provokator” yang mana

secara implisit menjelaskan empat aktivis mahasiswa juga sebagai subjek atau pernyataannya yaitu berbuat provokasi. Namun, pada kalimat **kedua**, meskipun sama seperti kalimat diatas yaitu berbentuk kalimat aktif, akan tetapi yang ditempatkan pada bagian sentral atau awal kalimat adalah kelompok penolak bandara dan meletakkan kata “aparat” pada bagian akhir kalimat. Dari susunan teks berita tersebut, menurut peneliti terlihat bahwa Kedaulatan Rakyat mendeskritkan kelompok penolak bandara, terlebih pada akhir kalimat terdapat penjelas bahwa aparat keamanan seakan tidak melawan karena masih dalam formasi. Terakhir, pada teks **ketiga** memiliki bentuk kalimat pasif, yaitu kata “polisi” ditempatkan pada bagian akhir sebagai objek dari pernyataannya yakni “penangkapan”. Pemilihan teks “empat aktivis mahasiswa” pada awal kalimat memperlihatkan bahwa mereka adalah sudut yang salah karena melakukan tindakan provokatif.

Dalam **pertama** terdapat **koheresi** dengan kata hubung “yang”, dimana sebagai penghubung antara kalimat pertama dan kalimat kedua yaitu penjelas atau keterangan dari proposisi kalimat pertama. Kalimat kedua tersebut adalah “diduga provokator”, yang jika kalimat tersebut dihilangkan tidak akan mengurangi arti kalimat. Kalimat tersebut digunakan karena Kedaulatan Rakyat ingin lebih menekankan bahwa empat

mahasiswa yang ditangkap merupakan pihak yang salah. Kemudian, dalam teks **kedua** Terdapat dua koheresi pada teks tersebut. Pertama dengan kata hubung “dan” sebagai penghubung keadaan atau kondisi yang terjadi, kedua dengan kata hubung “yang” sebagai kata hubung bagi kalimat kedua yaitu anak kalimat, pada teks tersebut adalah kata “masih dalam formasi”. Lalu teks “Salah satu aktivis, Heronimus Heron mengungkapkan, ssat kejadian pihaknya bersama warga bertahan di lokasi untuk menjaga lahan warga yang bersertifikat hak milik agar tidak disentuh Angkasa Pura”, terdapat koheresi dengan kata hubung “yang”, juga sebagai koheresi kondisional penjas atas kalimat selanjutnya atau anak kalimat yaitu “bersertifikat hak milik”.

c) **Stilistik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018**

Terdapat beberapa pemilihan kata atau **leksikon** yang digunakan oleh Kedaulatan Rakyat pada berita yang terbit Selasa, 10 Januari 2018, antara lain adalah kata “provokator” yang memiliki sinonim yaitu penghasut. Kata provokator agaknya terdengar lebih negatif dibanding penghasut. Menurut peneliti, Kedaulatan Rakyat ingin lebih menekankan kesalahan posisi empat aktivis mahasiswa dengan memilih kata provokator. Selanjutnya pemilihan kata “ricuh”, yang mana

memiliki beberapa persamaan kata diantaranya kacau-balau, ribut, berantakan, dan morat-marit. Kata ricuh menurut peneliti Kedaulatan Rakyat memilih jalan tengah agar tidak tergambar kejadian yang amat negatif pada khalayak dibanding dengan kata kacau-balau atau morat-marit.

d) Retoris Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

Dari segi **retoris**, terlihat bahwa Kedaulatan Rakyat ingin lebih menekankan informasi pada bagian *lead* berita. Hal tersebut dapat diamati dengan ukuran *font* yang lebih besar dibanding dengan teks lainnya.

Gambar 4.4

Foto Berita Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018



Dua alat berat tetap beroperasi di tengah memanasnya suasana pembersihan lahan.

Selanjutnya, grafis berupa gambar yang ditampilkan oleh Kedaulatan Rakyat adalah pada gambar 4.4, dua alat berat yang sedang bekerja dan *angel* gambar yang membelakangi kericuhan

yang terjadi dengan caption “Dua alat berat tetap beroperasi di tengah memanasnya suasana pembersihan lahan. Gambar tersebut tidak mewakili judul besar yang dipakai, dimana seharusnya menampilkan proses kericuhan dengan lebih jelas dibanding dengan alat berat yang sedang bekerja.

3) Superstruktur Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

a) Skematik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

Tabel 4.16

Hasil Pengamatan Skematik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	PROSES LAND CLEARING BANDARA Polisi Amankan Empat Aktivis Diduga Provokator
2.	Lead	Petugas Polres Kulonprogo mengamankan empat aktivis mahasiswa yang diduga provokator dalam aksi mendampingi warga penolak bandara di tengah proses <i>land clearing</i> atau pembersihan lahan New Yogyakarta International Airport (NYIA) di kawasan pantai Desa Glagah Kecamatan Temon, Selasa (9/1)
3.	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Kepolisian dan Pemkab Kulonprogo telah sepakat jika hasil dari pemeriksaan keempat orang tersebut betul-betul mahasiswa maka akan dikembalikan ke kampus masing-masing untuk diberi pembinaan oleh pihak rektorat

		<ul style="list-style-type: none"> • Kabag Ops Polres Kulonprogo Kompol Sudarmawan menegaskan, sebelum melakukan pengamanan lahan yang dilakukan perusahaan mitra PT Angkasa Pura (AP) 1 yakni PT Pembangunan Perumahan (PP), pihaknya telah memberikan pengarahan kepada personel yang bertugas untuk mengedepankan upaya persuasif dan verbal. • Salah satu aktivis, Heronimus Heron mengungkapkan, saat kejadian pihaknya bersama warga bertahan di lokasi untuk menjaga lahan warga yang bersertifikat hak milik agar tidak disentuh Angkasa Pura. • Insiden penangkapan empat aktivis mahasiswa oleh aparat keamanan mendapat perhatian Bupati Kulonprogo dr Hhasto Wardoyo SpOG (K). Menurutnya penangkapan terhadap pihak yang diduga provokasi wajar-wajar saja. Kendati demikian pengamanan yang dilakukan aparat kepolisian tentu untuk mengidentifikasi apakah mereka betul-betul mahasiswa yang mendampingi warga yang belum setuju pembangunan bandara atau memang murni provokator.
4.	Kutipan, Pernyataan, Sumber	Kabag Ops Polres Kulonprogo Kompol Sudarmawan “betul kami telah mengamankan empat orang. Mereka kami duga kuat telah memprovokasi warga agar terus melakukan penolakan pembangunan bandara. Karena kami bertugas untuk melindungi PT

		<p>AP 1, PT P dan warga, kami terpaksa mengeluarkan empat orang yang diduga provokator tadi dari area <i>land clearing</i>”</p> <p>Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOG (K)</p> <p>“Saya dan Pak Kapolres sudah sepakat, kalau empat mahasiswa yang dimintai keterangan itu benar-benar mahasiswa maka akan diserahkan ke pihak kampus. Sehingga rektor dan pihak terkait memberikan pembinaan sekaligus pengertian bahwa pembangunan bandara internasional di Kulonprogo merupakan program strategis nasional”</p>
5.	Penutup	<p>“Saya dan Pak Kapolres sudah sepakat, kalau empat mahasiswa yang dimintai keterangan itu benar-benar mahasiswa maka akan diserahkan ke pihak kampus. Sehingga rektor dan pihak terkait memberikan pembinaan sekaligus pengertian bahwa pembangunan bandara internasional di Kulonprogo merupakan program strategis nasional”</p>

Analisis **skematik** teks berita yang terbit Rabu, 10 Januari 2018 di Kedaulatan Rakyat, berita tersebut ditempatkan pada halaman 5 dengan mengambil keseluruhan kolom atas halaman, yang nama dapat dikatakan menjadi berita yang penting atau *headline* dalam halaman tersebut. **Judul** berita dalam berita tersebut menurut peneliti Kedaulatan Rakyat ingin menampilkan informasi mengenai dua kejadian, yakni proses *land clearing* serta aparat yang mengamankan empat aktivis diduga provokator. Penggunaan kata “provokator” pada judul tersebut

penekanan dalam bentuk negatif dari Kedaulatan Rakyat terhadap para aktivis tersebut.

Lead dalam berita tersebut melanjutkan informasi yang tertera pada judul, yaitu aparat yang mengamankan empat mahasiswa yang disebut sebagai provokator warga dalam menolak bandara pada proses *land clearing* berlangsung. Selanjutnya, dalam **latar informasi** Kedaulatan Rakyat menampilkan cukup detail peristiwa yang terjadi serta latar mengapa empat mahasiswa tersebut diamankan karena tuduhan provokasi. Informasi tersebut menguatkan satu sama lain karena pada berita tersebut Kedaulatan Rakyat menampilkan argumen dari dua pihak yang berseteru, yaitu pihak kepolisian dan pihak mahasiswa, walaupun pada bagian pihak mahasiswa hanya kesimpulan argumen saja, bukan kutipan langsung yang didapatkan oleh wartawan.

Kemudian pada **kutipan narasumber**, Kedaulatan Rakyat menampilkan dari Kabag Ops Polres Kulonprogo Kopol Sudarmawan dari pihak kepolisian, Bupati Kulonprogo dr H Hasto Wardoyo SpOG (K) dari pemerintahan, serta yang terakhir kesimpulan argumen dari pihak aktivis yakni Heronimus Heron. Menurut peneliti, para berita yang terbit Rabu, 10 Januari 2018 ini dalam menampilkan narasumber

sudah cukup berimbang meskipun pada pihak kativis hanya ditampilkan kesimpulan argumen saja, bukan kutipan langsung dari narasumber.

Terakhir adalah bagian **penutup**. Pada bagian ini Kedaulatan Rakyat memilih penutup dari kutipan perkataan Bupati Kulonprogo yaitu Hasto Wardoyo yang menegaskan bahwa jika benar terbukti para provokator tersebut adalah mahasiswa, maka Ia (Bupati Kulonprogo) dan Kapolres Kulonprogo telah sepakat akan dikembalikan pada pihak kampus untuk diberikan pembinaan dan pengertian.

4) Struktur Makro Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

a) Tematik Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

garis besar topik pada berita yang terbit Rabu, 10 Januari 2018 ini adalah mengenai pengamanan empat mahasiswa diduga aktivis pada proses *land clearing* bandara serta kericuhan yang terjadi saat proses tersebut. Dalam penyimpulan topik utama tersebut, terdapat beberapa sub bagian yang mendukung, antara lain pada teks:

- (1) Petugas Polres Kulonprogo mengamankan empat aktivis mahasiswa yang diduga provokator dalam aksi

mendampingi warga penolak bandara di tengah proses *land clearing*....

- (2) Melihat petugas bergrak bersama dua unit alat berat, *backhoe*, warga penolak dan aktivis serta mahasiswa pun melakukan penghadangan di lahan hamparan pasir, sehingga adu mulut pun tak terhindari.
- (3) Aktivis dan warga berteriak-teriak dan terjadi saling dorong antara kelompok penolak bandara dengan aparat yang masih dalam formasi.
- (4) Insiden penangkapan empat aktivis mahasiswa oleh aparat keamanan mendapat perhatian Bupati Kulonprogo....

5) Kesimpulan Analisis Teks Kedaulatan Rakyat Edisi 10 Januari 2018

Dalam teks pemberitaan edisi ini, Kedaulatan Rakyat banyak menampilkan kalimat yang seakan menganggap positif segala hal yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I, banyak kalimat penjelas pada bagian koheresi yang menggambarkan legalitas proses yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I serta pihak kepolisian, dan banyak pula kalimat penjelas pada bagian koheresi yang menggambarkan tindak negatif yang dilakukan oleh warga dan aktivis relawan. Kata warga atau aktivis sering diletakkan pada inti kalimat dalam teks pemberitaan ini, hal tersebut secara implisit ingin menekankan apa yang dilakukan oleh pihak warga dan aktivis, serta

peletakkan kata kepolisian maupun pihak PT Angkasa Pura I banyak terdapat di akhir kalimat yang mana seolah menyembunyikan konteks teks tersebut.

Secara grafis, Kedaulatan Rakyat menampilkan foto alat berat dengan latar warga dan aparat yang sedang berkerumun. Latar warga dan aparat yang sedang berkerumun tersebut tidak bisa langsung disimpulkan menggambarkan sedang terjadi konflik karena jarak pengambilan foto yang cukup jauh dan seperti membelakangi kejadian tersebut. Pada pemberitaan kali ini Kedaulatan Rakyat mencantumkan satu latar informasi dari pihak aktivis relawan akan tetapi tidak menampilkan kutipan langsung. Penjelasan dari pihak aktivis relawan tersebut juga tidak mendetail dan terkesan seadanya. Dan selebihnya, Kedaulatan Rakyat mencantumkan latar informasi serta kutipan narasumber dari pihak kepolisian dan Pemerintah Daerah.

e. Kesimpulan Analisis Teks Pada Kedaulatan Rakyat

Setelah peneliti analisis, kesimpulan dari keempat berita tersebut adalah teks yang diwacanakan oleh Kedaulatan Rakyat terlihat tidak berimbang atau netral. Hal tersebut dapat dilihat dari penyajian teks yang terkesan mendeskritkan dan menganggap negatif tindakan yang dilakukan oleh para warga penolak bandara dan aktivis relawan. Dalam hal penyajian narasumber pun demikian, Kedaulatan Rakyat banyak

memilih untuk menampilkan narasumber dan latar informasi dari pihak PT Angkasa Pura I, aparat kamanan, atau Pemerintah Daerah. Kedaulatan Rakyat juga terlihat berhati-hati dalam pemilihan kata dengan tidak banyak menampilkan kata yang secara eksplisit menyudutkan satu pihak tertentu, akan tetapi menjelaskannya secara implisit.

Pada bagian grafis, Kedaulatan Rakyat juga terlihat lebih berhati-hati dengan tidak menampilkan secara jelas konflik atau bentrok yang terjadi antara pihak warga dan aktivis relawan dengan aparat kepolisian dan petugas PT Angkasa Pura I

2. Analisis Wacana Kritis Pada Tribun Jogja

a. Edisi Selasa, 28 November 2017

1) Gambaran Umum Teks Pemberitaan Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

Berita edisi ini menginformasikan proses *land clearing* yang mendapat penolakan dari warga. Eksekusi kali ini digambarkan tidak langsung merobohkan rumah warga, akan tetapi menebangi sejumlah pohon, memutus jaringan listrik, dan memutus jalan ke rumah. PT Angkasa Pura I juga menyongkel daun pintu dan jendela sehingga membuat warga berteriak histeris serta membaca sholawat. Langkah PT Angkasa Pura I tersebut dilakukan karena pembebasan tanah telah ditetapkan

melalui konsinyasi. Terdapat beberapa argumen dari pihak warga penolak dalam berita tersebut yang menjelaskan tentang dasar penolakan mereka.

2) Struktur Mikro Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

a) Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

Tabel 4.17

Hasil Pengamatan Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Memang untuk eksekusi kali ini, petugas tidak langsung merobohkan rumah warga. Petugas hanya menebangi sejumlah pohon, memutus jaringan listrik dan memutus akses jalan ke rumah
2.	Detail	Tangisan warga langsung pecah begitu petugas mulai menyentuh rumah mereka. Meski hanya mencongkel daun pintu dan jendela, namun teriakan histeris warga pecah saat melihat pintu dan jendela rumah mereka dilepas paksa oleh petugas bangunan rumah yang tidak terlalu besar itu didiami empat kepala keluarga (KK). Yakni, Rohani dan suaminya, Fajar, serta tiga kakak iparnya. Rumah tersebut memang rumah tabon atau warisan dari orang tua suaminya. Rohani mulai menempati rumah tersebut setelah menikah dengan suaminya pada 2001 dan kini sudah dikaruniai dua orang anak

3.	maksud	sejumlah upaya perlawanan telah dilakukan, namun petugas tetap melaksanakan proses eksekusi tersebut. Saat itulah warga hanya bisa menangis histeris sambil membaca sholawat ketika pintu dan jendela rumah mereka dicongkel paksa. Langkah PT AP I tersebut merupakan tindakan konkret yang dilakukan untuk mengejar target proses pengosongan lahan pembangunan bandara New Yogyakarta International di Temon secara menyeluruh
----	---------------	--

Berita yang terbit 28 November 2017 di Tribun Jogja menampilkan **latar** yang menginformasikan bahwa hari itu yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I adalah menebangi sejumlah pepohonan, memutus jaringan listrik serta memutus akses jalan ke rumah warga, tidak langsung merobohkan rumah warga. Menurut peneliti, secara implisit Tribun Jogja ingin menjelaskan bahwa memang tidak ada perobohan rumah ada waktu itu, akan tetapi yang ada adalah pengusiran secara halus terhadap warga penolak karena diputusnya aliran listrik serta akses menuju ke rumah, terlebih pada teks-teks berikutnya disebutkan bahwa terdapat penyongkelan pintu dan jendela rumah warga. Hal tersebut membawa opini khalayak bahwa seolah yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I telah semena-mena dan melanggar berperikemanusiaan.

Kemudian adalah bagian **detail**. Pada bagian ini, terdapat dua detail yang ingin diinformasikan oleh Tribun Jogja pada berita ini. Teks **pertama** terlihat Tribun Jogja ingin menginformasikan dengan lebih panjang atau rinci mengenai respon dari warga penolak ketika pintu dan jendela mereka dilepas paksa oleh petugas. Penggunaan kata “histeris” dan “paksa” juga menambahkan konteks bahwa perbuatan yang dilakukan oleh petugas semena-mena sehingga menimbulkan kekecewaan yang mendalam dari pihak warga penolak. Teks **kedua** Tribun Jogja menambahkan detail yang menceritakan sejarah dari rumah yang ditempati oleh salah satu warga penolak bandara. Tambahan detail tersebut memperkuat detail sebelumnya dimana sama-sama mendeskripsikan pihak petugas dan PT Angkasa Pura I sebagai pihak yang melakukan sesewenang-wenangan pada peristiwa tersebut.

Selanjutnya adalah elemen **maksud**. Berbalik dari dua elemen sebelumnya yaitu latar dan detail, pada elemen maksud ini secara implisit Tribun Jogja ingin menyampaikan pada khalayak bahwa tindakan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura adalah benar karena merupakan bentuk konkret untuk mengejar target yang sudah ditentukan untuk mengosongkan lahan pembangunan bandara.

b) Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

Tabel 4.18

**Hasil Pengamatan Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 28
November 2017**

No	sintaksis	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Teriakan penolakan dari warga penolak bandara ini langsung menyambut petugas dari PT AP I yang akan mengeksekusi rumah mereka • Sejumlah upaya perlawanan telah dilakukan, namun petugas tetap melaksanakan proses eksekusi tersebut
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • ...Siang kemarin seakan mengubur jeritan dan tangis warga penolak proyek New Yogyakarta International Airport (NYIA) • Teriakan penolakan dari warga penolak bandara ini langsung menyambut petugas dari PT AP I yang akan mengeksekusi rumah mereka • Meski hanya mencongkel daun pintu dan jendela, namun teriakan histeris warga pecah saat melihat pintu dan jendela rumah mereka dilepas paksa oleh petugas • Sejumlah upaya perlawanan telah dilakukan, namun petugas tetap melaksanakan proses eksekusi tersebut • Langkah PT PA I tersebut merupakan tindakan konkret yang dilakukan untuk mengejar target proses pengosongan lahan pembangunan

		<p>bandara New Yogyakarta International di Temon secara menyeluruh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah tersebut milik anggota kelompok warga yang masih menolak bandara, yakni Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulonprogo • Mereka menolak pembangunan bandara tersebut dan enggan menerima sepeser pun uang dari proyek tersebut. Namun, disaat yang sama mereka harus menerima kenyataan pahit bahwa rumah yang telah ditinggali sekian lama itu akan tergusur • Dari kusen jendela yang tak lagi berpenutup itu setelah dicongkel petugas, jelas terlihat rintikan air dari langit menggenangi bumi
--	--	--

Terdapat beberapa **bentuk kalimat** pada berita yang terbit Selasa, 28 November 2017 di Tribun Jogja. **Pertama** termasuk ke dalam bentuk kalimat deduktif, yang mana inti kalimat ditempatkan ditempatkan pada bagian muka. Peletakan inti kalimat pada bagian muka mengisyaratkan bahwa terdapat penekanan yang ingin ditonjolkan oleh Tribun Jogja, bahwa terdapat warga yang dengan tegas menolak untuk direlokasi akibat pembangunan bandara tersebut. **Kedua** yaitu tidak jauh berbeda dengan teks pertama, teks kedua ini juga merupakan bentuk kalimat

deduktif serta ingin mengisyaratkan ingin menekankan bahwa para warga dengan tegas menolak untuk direlokasi.

Selanjutnya pada elemen **koheresi**. Pada berita tersebut terdapat beberapa koheresi dengan beberapa kata hubung, yaitu kata hubung "dan" dimana sebagai penghubung keadaan serta kondisi. Lalu kata hubung "yang", dipakai sebagai penghubung antara kalimat pertama dengan kalimat kedua sebagai penjelas atau anak kalimat yang mana jika anak kalimat tersebut dihilangkan tidak akan mengurangi arti suatu kalimat. Seperti pada teks ke delapan pada tabel di bagian koheresi, peletakan kalimat penjelas tersebut secara implisit Tribun Jogja ingin menggambarkan bahwa kesalahan dari pihak petugas yang telah menghilangkan kusen jendela dengan cara mencongkelnya.

Terdapat pula **koheresi pembeda** pada berita tersebut yang terletak pada teks ketujuh pada tabel. Koheresi pembeda pada teks tersebut dihubungkan oleh kata "namun", yang mana kata tersebut menghubungkan satu fakta atau realitas dengan realitas yang lain. Pada konteks teks diatas, yang dihubungkan adalah satu realitas dengan realitas yang bersifat lebih buruk karena para warga akan segera digusur akibat pembangunan bandara.

c) **Stilistik Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017**

Peneliti menemukan beberapa **leksikon** atau pilihan kata yang digunakan oleh Tribun Jogja pada berita tersebut, yaitu:

- (1) Sejumlah upaya perlawanan telah dilakukan, namun petugas tetap melaksanakan proses eksekusi tersebut.
- (2) Warga tetap pada sikapnya untuk menolak pembangunan bandaa itu mengusur tanah mereka.

Terdapat pemilihan kata “eksekusi” juga “mengeksekusi”, dan pada teks lain terdapat pula kata “menggusur”. Dua kata tersebut mempunyai makna yang hampir sama akan tetapi ditulis berbeda. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Tribun Jogja ingin memberikan penekanan melalui kata sesuai dengan kalimat yang ingin ditulis.

d) **Retoris Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017**

Pada segi retoris, terdapat beberapahal yang dapat diamati. Pertama adalah penggunaan beberapa sub judul pada berita yang terbit Sela, 28 November 2017 ini. Sub judul pertama adalah “penetapan pengadilan”, kedua “akan digusur”, dan terakhir “teguh menolak”. Pada sub judul “akan digusur”, kata digusur yang memiliki persamaan kata seperti relokasi. Pemilihan kata gusur dengan imbuhan kata

di- tidaklah semata-mata hanya kebetulan, akan tetapi secara ideologis menunjukkan bahwa bagaimana pemaknaan wartawan terhadap suatu fakta atau realitas yang terjadi.¹³

Gambar 4.5

Gambar 4.6

Foto Tribun Jogja Edisi 28 November 2017



Kemudian pada grafis yang ditampilkan, pada berita tersebut terdapat beberapa gambar yang ditampilkan, pada gambar 4.5 menampilkan para warga yang sedang menengadahkan tangan keatas seperti berdoa, dibawah rintik hujan didepan sebuah rumah yang akan dieksekusi dengan pula pada gambar 4.6 menampilkan seorang aparat dengan persenjataan lengkap.

¹³ Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012). Hal 255

Gambar 4.7**Gambar 4.8**

Foto Berita Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

**Gambar 4.9****Gambar 4.10**

Gambar 4.7, terdapat alat berat yang terlihat sedang mengeksekusi sebuah rumah yang sedang dihadang oleh massa. Lalu gambar 4.8, 4.9, dan 4.10 memperlihatkan proses penyongkelan pintu serta jendela rumah warga yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I yang disertai oleh aparat keamanan.

Dari beberapa grafis tersebut dapat dikatakan bahwa Tribun Jogja ingin menginformasikan bahwa terjadi pengeksekusian terhadap warga sesuai pada judul yang mereka tampilkan. Akan tetapi terlihat bahwa Tribun Jogja

lebih berada pada sudut warga, hal tersebut dikarenakan bahwa grafis yang ditampilkan seolah warga menjadi korban atas eksekusi yang dilakukan. Selain itu, untuk menegaskan bahwa wargalah sebagai korban, digambarkan pula seorang warga yang sedang mengangkat tangan seperti berdoa sambil menangis.

Gambar 4.11

Gambar 4.12

Infografis dan Kutipan Berita Tribun Jogja Edisi 28

November 2017



**Konsinyasi
memang kami
tidak meng-
ikuti karena
kami tidak
ingin menjual
rumah dan
tanah ini.
Rumah ini
warisan orang-
tua dan akan
diwariskan
ke anak cucu
nanti.**

Selain pada gambar, Tribun Jogja juga menampilkan dua buah infografis mengenai timeline proyek NYIA dan jumlah siklus penolak bandara. Lalu Tribun juga menampilkan salah satu kutipan dari salah satu warga penolak dengan *font* cukup besar dan diberikan penebalan

(*bold*) sesuai dengan yang dituliskan kedalam berita pada paragraf 20.

3) Superstruktur Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

a) Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

Tabel 4.19

Hasil Pengamatan Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	Warga Bersholawat Hadang Petugas AP I AP I Congkel Paksa Daun Pintu Rumah Warga Penolak Bandara
2.	Lead	Gemuruh suara hujan dilokasi calon bandara di Temon, Senin (27/11) siang kemarin seakan mengubur jeritan dan tangis warga penolak proyek New Yogyakarta International Airport (NYIA). Siang itu, warga penolak bandara harus berhadapan dengan PT Angkasa Pura I yang sedang melakukan eksekusi terhadap rumah mereka.
3.	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> Warga tetap pada sikapnya untuk menolak pembangunan bandara itu menggosur tanah mereka. Mereka menyebut tidak menjual lahan dan rumahnya sampai kapanpun karena disanalah mereka tinggal. Maka itu, warga menilai tindakan petugas telah merenggut hak mereka dengan

		<p>memaksakan kehendak atas nama proyek pembangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ia lalu menegaskan bahwa keluarga memang tidak pernah ingin menjual rumah dan tanah tersebut. Ketika masa pembebasan tanah untuk pembangunan bandara itu dimulai, mereka sama sekali tak menghiraukannya • Demikian pula ketika pada akhirnya model ganti rugi tanah dan bangunan itu dikonsinyasikan ke Pengadilan Negeri (PN) Wates, Rohani dan keluarganya sama sekali tak menggubrisnya. Mereka teguh menolak tergusur dari tanah kelahirannya. • Suami Rohani, Fajar sempat berusaha mempertahankan rumahnya agar tidak disentuh petugas. Menurutnya, petugas tak berhak untuk mengusirnya karena ia tak pernah menjual tanah kepada siapapun
4.	Kutipan, Pernyataan, Sumber	<p>Fajar, warga penolak bandara</p> <p>“kami tidak pernah menjual tanah kami. Dari awal kami menolak menjual tanah kami. Ini hak saya.”</p> <p>“Kami tidak pernah menjual tanah kami. Dari awal kami menolak menjual tanah kami, ini hak kami.”</p> <p>Hermanto, warga penolak bandara</p>

		<p>“Di mana Pancasila? Kami tidak pernah menjual tanah kami, kenapa dipaksa? Ini anarkis.”</p> <p>Rohani, warga penolak bandara</p> <p>“Baru kemarin kami menggelar tahlilan 40 hari meninggalnya Ibu dan hari ini pintu kami dibongkar. Tidak ada pemberitahuan, tidak ada surat peringatan, tahu-tahu kami harus mengosongkan rumah. Ini namanya pemaksaan, tidak berperasaan.”</p> <p>“Konsinyasi memang kami tidak mengikuti karena kami tidak ingin menjual rumah dan tanah ini. Rumah ini warisan orangtua dan akan diwariskan ke anak cucu nanti.”</p> <p>Kami belum berpikir bagaimana selanjutnya. Tidak ada saudara lain yang bisa ditumpangi. <i>InsyAllah</i>, kami masih bertahan disini.”</p>
5.	Penutup	<p>Warga tetap pada sikapnya untuk menolak pembangunan bandara itu menggusur tanah mereka. Mereka menyebut tidak menjual lahan dan rumahnya sampai kapanpun karena disanalah mereka tinggal. Maka itu, warga menilai tindakan petugas telah merenggut hak mereka dengan memaksakan kehendak atas nama proyek pembangunan.</p>

Berita yang terbit Selasa, 28 November 2017 di Tribun Jogja ini terletak di halaman pertama, dan berita tersebut dijadikan sebagai *headline* pada edisi dari berita lain yang memiliki tema sama yaitu seputar polemik pembangunan bandara. Pada edisi Selasa, 28 November

2017 itu terdapat tiga buah berita dengan tema seputar polemik pembangunan bandara, akan tetapi peneliti hanya memilih satu, yaitu berita yang dijadikan *headline* ini karena sesuai dengan konteks yang ingin diteliti, yaitu konflik yang terjadi. Berita yang peneliti ambil terdapat Pemilihan kata “paksa” pada **judul** tersebut seolah menggambarkan bahwa petugas telah melakukan sesuatu yang negatif. Hal tersebut diperkuat dengan penggambaran pada kata “Warga Bersholawat Hadang Petugas AP I”. Teks tersebut mempertegas bahwa perbuatan petugas tersebut menimbulkan reaksi yang tidak biasa dari para warga, yaitu bersholawat saat menghadang petugas. Reaksi tersebut secara implisit ingin ditampilkan akibat dari proses pencongkelan paksa oleh petugas yang dipandang negatif.

Pada **latar informasi** yang ditampilkan Tribun Jogja adalah mengenai informasi proses eksekusi lahan warga juga penyongkelan pintu dan jendela rumah, diwarnai penghadangan dan disertai dengan sholawat dari warga. Berita tersebut menginformasikan secara runtut mengenai proses eksekusi lahan, pencongkelan pintu dan jendela, serta kutipan tanggapan dari para warga terkait penolakan untuk digusur dan terhadap proses konsinyasi.

Lalu, selanjutnya adalah bagian **kutipan narasumber**. Pada berita tersebut, seluruh kutipan narasumber yang ditampilkan adalah dari pihak warga, tidak ada satu pun yang berasal dari pihak PT Angkasa Pura I maupun petugas keamanan. Mereka semua merupakan warga penolak bandara, yaitu Fajar, Hermanto, dan Rohani.

Terakhir, berita tersebut **ditutup** dengan uraian mengenai sikap warga yang akan terus menolak pembangunan bandara serta tidak akan menjual tanah mereka sampai kapanpun. Menurut peneliti, Tribun Jogja menampilkan hal itu menjadi penutup karena ingin mempertegas informasi-informasi sebelumnya yang ada pada berita tersebut.

4) Struktur makro Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

a) Tematik Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

secara garis besar, **topik** yang ditampilkan oleh Tribun Jogja pada edisi Selasa, 28 November 2017 adalah berkenaan tentang reaksi warga (menghadang dan sholat) atas perlakuan petugas saat mengeksekusi lahan mereka (mencongkel pintu dan jendela). Akan tetapi, dari topik

umum tersebut, terdapat beberapa sub bagian pada teks yang mendukung agar terbentuknya satu topik besar, diantaranya:

- (1) Siang itu, warga penolak bandara harus berhadapan dengan PT Angkasa Pura I yang sedang melakukan eksekusi terhadap rumah mereka.
- (2) Teriakan penolakan dari warga penolak bandara ini langsung menyambut petugas PT AP I yang akan mengeksekusi rumah mereka.
- (3) ...teriakan histeris warga pecah saat melihat pintu dan jendela rumah mereka dilepas paksa oleh petugas.
- (4) Warga melontarkan sumpah serapah dan menyebut petugas telah sewenang-wenang karena main paksa
- (5) Warga tetap pada sikapnya untuk menolak pembangunan bandara itu menggusur tanah mereka.

Berita tersebut juga disertai beberapa sub topik, yaitu sub topik **penetapan pengadilan** yang menginformasikan tentang legalitas proses eksekusi lahan serta reaksi warga, kemudian sub judul **akan digusur** berisi gambaran reaksi dari warga yang terdampak, terakhir adalah **teguh menolak** dengan garis besar mengenai argumen-argumen dari para warga untuk tetap menolak untuk digusur. Dari beberapa sub judul tersebut, dapat dilihat bahwa dalam teks pemberitaan

tersebut Tribun Jogja berada pada sudut pandang warga, terkecuali pada sub **penetapan pengadilan** yang menjelaskan mengenai legalitas proses eksekusi lahan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I.

5) Kesimpulan Analisis Teks Tribun Jogja Edisi 28 November 2017

Terdapat beberapa penekanan kalimat yang bertujuan untuk menjelaskan aksi penolakan yang dilakukan oleh warga pada Tribun Jogja edisi ini. Seperti pada bagian latar dan detail, Tribun Jogja melakukan penekanan akan hal itu, akan tetapi pada bagian maksud, Tribun Jogja lebih menjelaskan pada keabsahan tindakan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I. Bentuk kalimat yang disajikan oleh Tribun Jogja banyak pula yang mendeskripsikan pihak PT Angkasa Pura I dengan menampilkan beragam penjelas positif yang menggambarkan alasan tindakan yang dilakukan oleh warga.

Pada bagian grafis Tribun Jogja menampilkan enam buah foto yang menggambarkan keadaan saat proses *land clearing*. Pengambilan latar yang dilakukan Tribun Jogja sangat jelas dari pihak warga penolak bandara dan menggambarkan warga sebagai korban dari eksekusi tersebut dan PT Angkasa Pura I digambarkan arogan dan semena-mena.

Kutipan narasumber dan latar informasi yang ditampilkan tidak satu pun mencantumkan dari pihak PT Angkasa Pura I, keseluruhan dari pihak warga penolak bandara. hal tersebut membuat teks pemberitaan terasa tidak seimbang dan netral karena tidak menampilkan latar informasi dan kutipan dari pihak lain yakni PT Angkasa Pura I.

b. Edisi Rabu, 6 Desember 2017 Tribun Jogja

**1) Gambaran Umum Teks Pemberitaan Tribun Jogja Edisi
6 Desember 2017**

Pada berita ini, Tribun Jogja menginformasikan mengenai bentrok yang terjadi antara warga penolak bandara dengan aparat kepolisian dikarenakan warga menghalangi aparat kepolisian yang mulai merangsek ke salah satu rumah warga. Digambarkan cukup peristiwa yang terjadi, seperti saling dorong antara warga dan aparat yang mengakibatkan salah satu warga meraa dicekik, ditendang, dan diseret oleh aparat kepolisian. Pada berita ini ditampilkan beberapa argumen dari warga sebagai korban kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan.

2) Struktur Mikro Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

a) Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

Tabel 4.20

Hasil Pengamatan Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Pasalnya, sejumlah warga yang tergabung dalam Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulonprogo (PWPP-KP) tak tinggal diam. Mereka pasang badan menghalangi aparat kepolisian yang mulai merangsek ke halaman rumah Fajar.
2.	Detail	Ia dan sejumlah relawan solidaritas bergegas lari dan menghadang <i>backhoe</i> . Hadap-hadapan dan saling dorong dengan aparat tak bisa dihindari. Diceritakan Fajar, saat itu pihaknya dipepet dan dipancing aparat untuk melakukan tindakan anarkis. Sampai kemudian terjadi dorong-mendorong antara kubu Fajar yang pasang pagar betis dengan aparat yang memaksa membubarkan barisan

3.	maksud	Bahkan, dikatakan Fajar, bukan hanya sampai disitu. Saat dirinya dicekik dari belakang, ada juga yang menghantam benda tumpul yang mengenai kepala bagian belakang. “Saya merasakan ada yang menghantam kepala belakang. Saya tidak tahu persis itu dipukul menggunakan tangan atau kayu.” Imbuh dia. Setelah itu, tubuhnya kemudian diseret oleh aparat. Beruntung, ada aparat lain yang melerai dan menghentikan tindakan tak sesuai prosedur itu.
----	---------------	--

Pada berita edisi Rabu, 6 Desember 2017 di Tribun Jogja diletakkan sebagai *headline*. **Latar** yang ditampilkan oleh Tribun Jogja ingin mengarahkan khalayak pada aksi warga penolak bandara untuk menghalangi aparat kepolisian yang mulai merangsek masuk ke halaman rumah Fajar, salah satu warga penolak bandara juga. Aksi dari warga penolak bandara tersebut digambarkan bukanlah dalang dari bentrok yang terjadi, akan tetapi aksi tersebut ditengarai oleh aparat kepolisian yang ingin masuk ke salah satu rumah warga, dan itulah sebagai dalang bentrok yang digambarkan. Dari teks tersebut dapat kita lihat bahwa sudut pandang yang dipilih oleh Tribun Jogja adalah dari warga penolak, dan seolah mengisyaratkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh petugas adalah tindakan yang negatif. Pemilihan kata

“merangsek” dibanding masuk juga bukanlah hal yang disengaja. Hal tersebut dipilih sesuai dengan siapa yang ingin dipentingkan pada berita tersebut dan mana yang ingin disalahkan.

Selanjutnya adalah elemen **detail**. Elemen detail yang ditampilkan adalah kronologi bentrok yang terjadi antara warga penolak bandara dengan aparat dengan menampilkan kutipan yang bersumber dari salah satu warga penolak bandara, yaitu Fajar. Pada teks digambarkan oleh Tribun Jogja seolah aparatlah yang menjadi pemicu bentrok karena mencoba membubarkan barisan pagar betis yang dilakukan oleh warga penolak bandara.

Kemudian adalah elemen **maksud**. Elemen maksud Pada berita yang terbit Rabu, 6 Desember 2017 secara implisit Tribun Jogja ingin menyampaikan bahwa terdapat kekerasan yang dilakukan kepada warga penolak bandara pada proses pembersihan lahan dilakukan. Hal tersebut ditegaskan pada teks “Beruntung, ada aparat lain yang meleraikan dan menghentikan tindakan yang dinilai tak sesuai prosedur itu”, yang menjelaskan secara eksplisit bahwa pelaku tindak kekerasan tersebut berasal dari oknum aparat keamanan, hal tersebut dapat diketahui dari kata “aparat

lain” yang mana mengisyaratkan bahwa yang melakukan kekerasan adalah aparat kepolisian juga.

b) Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

Tabel 4.22

**Hasil Pengamatan Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 6
Desember 2017**

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat di belakang rumah Fajar yang menjadi posko Paguyuban Warga Penolak Penggusuran (PWPP-KP), <i>backhoe</i> merobohkan satu per satu pohon milik fajar. • Atas tindakan kasar aparat, ia mengaku mengalami banyak keluhan sakit dibagian tubuhnya. • ...petugas kepolisian yang telah dilengkapi dengan tameng dan tongkat bergegas menyisir rumah yang juga digunakan untuk posko PWPP-KP itu.
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat di belakang rumah Fajar yang menjadi posko Paguyuban Warga Penolak Penggusuran (PWPP-KP), <i>backhoe</i> merobohkan satu per satu pohon milik Fajar. • Saat itu pihaknya dipepet dan dipancing aparat untuk melakukan tindakan anarkis, sampai kemudian terjadi dorong mendorong antara kubu Fajar....

		<ul style="list-style-type: none"> • Beruntung, ada aparat lain yang meleraikan dan menghentikan tindakan yang tak sesuai prosedur itu. • Ia kemudian menunjukkan beberapa luka lebam kebiru-biruan di setiap bagian tubuhnya yang mendapat perlakuan kasar dari aparat. • Ia mengaku terkena hantaman benda keras yang meluncur dari arah barisan aparat.... • Pasalnya, petugas kepolisian yang telah dilengkapi dengan tameng dan tongkat bergegas menyisir rumah....
--	--	--

bentuk kalimat dalam teks **pertama** adalah kalimat induktif yang mana menempatkan inti kalimat ditempatkan diakhir setelah keterangan tambahan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa sesuatu yang harusnya menjadi inti, yaitu *bachoe* yang merobohkan satu per satu pepohonan seolah tidak ingin ditonjolkan oleh Tribun Jogja dengan menyamarkannya pada akhir kalimat.

Selanjutnya pada teks **kedua** memiliki bentuk kalimat pasif, yang mana seseorang menjadi obyek atas pernyataannya. Kalimat diatas merupakan kutipan pernyataan dari salah seorang warga penolak bandara, pada teks tersebut warga penolak bandara tersebut sebagai objek dan diletakkan pada akhir kalimat, sedangkan kalimat yang mengatakan tindakan kasar dari aparat diletakkan di bagian

depan atau menjadi inti kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa seolah Tribun Jogja ingin menunjukkan bahwa kesalahan berada di pihak aparat keamanan karena telah melakukan tindakan kasar. Elemen bentuk kalimat yang selanjutnya terdapat pada teks **ketiga** yang merupakan bentuk kalimat aktif, kata “petugas kepolisian” yaitu sebagai subjek atas pernyataannya. Tribun Jogja ingin menonjolkan apa yang dilakukan petugas kepolisian yaitu menyisir rumah juga posko PWPP-KP dengan tambahan keterangan “yang dilengkapi tameng dan tongkat” yang terdengar negatif. Terdengar negatif karena yang akan dilakukan oleh petugas adalah hanya menyisir rumah juga posko PWPP-KP, yaitu warga sipil, sehingga menurut peneliti, Tribun Jogja ingin menggambarkan bahwa terlalu berlebihan jika aparat keamanan sampai membawa tameng dan juga tongkat.

Kemudian adalah elemen **koheresi**. Dalam berita yang terbit pada Rabu, 6 Desember 2017 di Tribun Jogja, terdapat beberapa bentuk koheresi menggunakan kata hubung “yang”, dimana sebagai **koheresi kondisional** penghubung antara satu kalimat inti dengan kalimat penjelas. Seperti pada teks **kelima** yang menjadi kalimat penjelas adalah “meluncur dari arah barisan aparat”. Seolah Tribun Jogja dalam kalimat penjelas tersebut ingin melabeli aparat

keamanan dengan kesan buruk karena terdapat benda keras yang meluncur dari arah barisan mereka. Sebenarnya, tanpa menggunakan kalimat penjelas pun tidak akan mengurangi arti dari teks tersebut, akan tetapi dalam hal ini pihak Tribun Jogja terlihat ingin menampilkan mana yang berbuat negatif pada saat peristiwa itu. Salah satu teks yang menggunakan koherensi dengan kata hubung “yang” pada berita tersebut adalah teks **keenam** dalam tabel. Kalimat penjelas dalam teks tersebut secara eksplisit Tribun Jogja seolah ingin menjelaskan apa yang digunakan oleh petugas kepolisian saat menyisir rumah tidaklah patut dan berlebihan.

Koherensi selanjutnya adalah sebagai hubungan sebab akibat yang dihubungkan dengan kata “sampai kemudian”, terdapat pada teks **kedua**. Kata “sampai kemudian” sebagai kata hubung sebab akibat, seolah saling dorong yang terjadi akibat dari tindakan aparat yang memancing warga untuk berbuat anarkis. Dalam teks berita yang terbit Rabu 6 Desember 2017 tersebut juga terdapat beberapa koherensi dengan kata hubung “dan” sebagai kata hubung keadaan serta kondisi.

c) **Stilistik Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017**

Pada edisi Rabu, 6 Desember 2017 di Tribun Jogja terdapat beberapa **leksikon** atau pemilihan kata yang disajikan. Seperti pada teks “Mereka pasang badang menghalangi aparat kepolisian yang mulai merangsek ke halaman rumah Fajar.” Pemilihan kata “merangsek” yang juga memiliki arti menuju dipilih agar seolah menggambarkan ketidaksopanan atau perilaku negatif yang dilakukan aparat kepolisian.

Penggambaran kesewenangan yang dilakukan oleh aparat kepolisian ditampilkan pula dalam pemilihan kata pada kalimat “...saat itu, pihaknya dipepet dan dipancing aparat untuk melakukan tindakan anarkis.” Kata dipepet, dipancing, serta anarkis seolah menegaskan bahwa aparat kepolisianlah yang berada dipihak bersalah. Pada teks “Saat dirinya dicekik dari belakang, ada juga yang menghantamkan benda tumpul yang mengenai kepala bagian belakang”, terdapat kata “dicekik” dan “menghantamkan” sebagai penegasan kembali penggambaran kesewenangan yang dilakukan oleh aparat kepolisian.

d) Retoris Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

Hal pertama yang akan peneliti analisis pada bagian ini adalah elemen **metafora** yang ditampilkan pada teks “pekik takbir menggema saat dua unit *backhoe* menderap ke halaman rumah Fajar.” kata “pekik takbir menggema” ditampilkan sebagai bagian dari dramatisir peristiwa dalam bentuk kiasan atau ungkapan yang ingin ditampilkan oleh Tribun Jogja. Penggunaan kata yang mendramatisir suatu peristiwa tersebut sebagai penguat informasi yang akan disajikan setelahnya.

Gambar 4.13

Kutipan Pada Berita Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017



Pada berita edisi ini, Tribun Jogja menampilkan kutipan perkataan yang berasal dari salah satu warga dengan *font* besar serta diberikan penebalan (*bold*) pada teks yang juga terdapat pada paragraf 8.

Gambar 4.14**Foto Berita Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017**

Selain itu, Tribun Jogja juga menampilkan grafis berupa tujuh buah foto, satu foto sebagai foto utama menjadi *headline*, yaitu pada gambar 4.14 menggambarkan seorang wanita sedang melihat alat berat *backhoe* yang sedang bekerja merobohkan pepohonan.

Gambar 4.15**Gambar 4.16****Foto Berita Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017**

Gambar 4.17**Gambar 4.18****Gambar 4.19**

Lalu beberapa foto pendukung yang menggambarkan bentrok yang terjadi saat proses pembersihan lahan pada gambar 4.15, aparat kepolisian yang sedang mengamankan proses pembersihan lahan pada gambar 4.16, alat berat atau *backhoe* yang sedang bekerja pada gambar 4.17 dan 4.18, serta gambar seorang pria yang terluka pada bagian kepala akibat bentrok dengan aparat kepolisian pada gambar 4.19. Dari foto-foto yang ditampilkan oleh Tribun Jogja tersebut secara implisit menggambarkan bahwa proses pengosongan lahan akibat pembangunan bandara tersebut diwarnai dengan

kericuhan dan telah mengorbankan warga yang terdampak. Terlebih pada foto yang menampilkan pria terluka pada bagian kepala karena bentrok yang terjadi akibat proses pengosongan lahan, seolah menegaskan bahwa proyek tersebut sangat mengorbankan warga hingga menimbulkan bentrok yang melukai warga.

Gambar 4.20

Foto Berita Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017



Dari keseluruhan foto tersebut, terdapat satu foto yang menampilkan dari sudut pandang berbeda. Yaitu pada gambar 4.20 menggambarkan aparat kepolisian yang sedang memberikan air kepada warga penolak bandara saat terjadi bentrok. Secara implisit Tribun Jogja ingin menjelaskan bahwa tidak semua oknum aparat kepolisian yang mengamankan proses pembersihan lahan berlaku kasar atau sewenang-wenang, akan tetapi terdapat pula yang berkelakuan sebaliknya.

Grafis yang ditampilkan melalui foto tersebut menurut peneliti sudah cukup “sesuai dengan judul yang ditampilkan oleh Tribun Jogja yaitu “Saya Dicekik, Diseret, dan Ditendang, Warga Penolak Bandara Terlibat Bentrok dengan Petugas.” Meskipun tidak ada visual yang menggambarkan warga yang tercekik, diseret ataupun ditendang, namun terdapat visual saat bentrok terjadi dan pasca kejadian seperti pria yang terluka pada bagian kepala sebagai pembuktian fakta yang terjadi.

3) Superstruktur Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

a) Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

Tabel 4.22

Hasil Pengamatan Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	Saya Dicekik, Diseret dan Ditendang Warga Penolak Bandara Terlibat Bentrok dengan Petugas
2.	Lead	Pekik takbir menggema saat dua unit <i>backhoe</i> menderap ke halaman rumah Fajar Rahmadi, Selasa (5/12) siang, seorang warga Dusun Kragon II, Palihan, Temon, Kulonprogo yang masih menempati lahan Newe Yogyakarta International Airport (NYIA)
3.	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Diceritakan Fajar, saat itu pihaknya dipepet dan dipancing aparat

		<p>untuk melakukan tindakan anarkis, sampai kemudian terjadi dorong mendorong antara kubu Fajar yang pasang pagar betis dengan aparat yang memaksa membubarkan barisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahkan, dikatakan Fajar, bukan hanya sampai disitu. Saat dirinya dicekik dari belakang, ada juga yang menghantamkan benda tumpul yang mengenai kepala bagian belakang • Menurut Fajar, apa yang dialami merupakan bukti tindakan arogan aparat yang dengan semena-mena memperlakukannya. • Padahal, ia dan sejumlah warga yang masih bertahan hanya ingin mempertahankan apa yang memang menjadi haknya. • Kendati demikian, tindakan semacam itu baginya justru menambah semangat berjuangya makin menggelora. Ia mengaku atak akan mundur sejengkal pun dari tanah miliknya. • Diceritakan Hermanto, kejadian luka yang mengakibatkan banyak darah yang keluar dari pelipisnya terjadi hampir bersamaan dengan yang dialami Fajar, rekan seperjuangannya
--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Ia mengaku terkena hantaman benda keas yang meluncur dari arah barisan aparat saat dirinya berjuang mempertahankan sanggar miliknya dari hantaman <i>backhoe</i>. • Saat benda itu menghantam, lanjut hermanto darah seketika deras membasahi wajahnya dan langsung dievakuasi menuju posko. • Wakil Kapolres Kulonprogo, Kompol Dedi Suryadarma, mengatakan sejumlah relawan yang ditangkap kemudian digiring menuju ke Mapolres Kulonprogo untuk dimintai keterangan. • Kompol Dedi melanjutkan, berdasarkan laporan dari intel mereka ini juga tidak mengantongi izin dari pihak kampus
4.	Kutipan, Pernyataan, Sumber	<p>Fajar, warga penolak bandara</p> <p>“Saat itu saya terdorong ke depan, saya dicekik dari belakang oleh aparat, diseret dan ditendang di bagian betis.”</p> <p>“Saya merasakan ada yang menghantam kepala belakang. Saya tidak tahu persis, itu dipukul menggunakan tangan atau kayu.”</p> <p>“Saat saya diseret, ada petugas yang bilang, ‘jangan, jangan. Lepaskan.’”</p> <p>“Saya makin semangat berjuang. Tak akan mundur secuil pun.”</p> <p>Hermanto, warga penolak bandara</p>

		<p>“Saya tidak tahu itu kayu atau batu. Benda lemparan itu datang dari arah barisan aparat yang berjaga. Mengenai tepat pelipis saya dan langsung deras mengucur darah.”</p> <p>“Saya punya SHM (Sertifikat Hak Milik), saya punya hak. Aparat disumpah harusnya melindungi.”</p> <p>“Saya memiliki sertifikat. KTP saya sama dengan Pak Jokowi, dengan Sultan. Saya punya hak, ini tanah saya.”</p> <p>“Silahkan tembak saya! Biarkan saya mati, biar kalian bebas menggunakan tanah saya.”</p> <p>Wakil Kapolres Kulonprogo, Kompol Dedi Suryadarma</p> <p>“Mereka kami tangkap, karena mereka tak mengantongi izin tinggal. Mereka ini sudah sehari-hari disini. Kami sinyalir mereka memprovokasi warga, agar bersikukuh mempertahankan lahannya.”</p> <p>“Mereka yang masih mahasiswa akan kami tanya ke universitasnya, apa benar ini mahasiswanya. Karena berdasar laporan intel pihak kampus tidak pernah mengeluarkan izin seperti ini.”</p>
5.	Penutup	<p>“Mereka yang masih mahasiswa akan kami tanya ke universitasnya, apa benar ini mahasiswanya. Karena berdasar laporan intel pihak kampus tidak pernah mengeluarkan izin seperti ini.”</p>

Pada edisi Rabu, 6 Desember 2017 Tribun Jogja menerbitkan tiga berita yang berkenaan dengan polemik pembangunan bandara, satu berita dijadikan *headline* pada

halaman pertama, dan dua berita lainnya diletakkan pada halaman 11. Akan tetapi, peneliti hanya memilih satu berita saja dari tiga berita tersebut. Hal tersebut dikarenakan hanya satu berita yang sesuai dengan konteks penelitian ini, yaitu konflik yang terjadi akibat pembangunan bandara. Berita tersebut adalah yang diletakkan dalam *headline* dan mengambil proporsi cukup besar pada halaman pertama. **Judul** yang ditampilkan sudah dapat dilihat bahwa sudut pandang yang dipilih oleh Tribun Jogja pada berita tersebut yaitu dari warga penolak bandara. Kata yang dipilih memperlihatkan kebrutalan yang dilakukan oleh aparat kepolisian dalam melakukan pengamanan proses pembersihan lahan. lalu diuraikan dalam sub judul yang menegaskan bahwa hal tersebut (dicekik, ditendang dan diseret) dikarenakan adanya bentrok dengan petugas. Uraian tersebut seakan sebagai penegasan bahwa pelaku tindak kekerasan tersebut merupakan oknum petugas kepolisian yang dilakukan saat terjadi bentrok dengan warga penolak bandara.

Bagian selanjutnya dari skema adalah *lead*, yang pertama kali diinformasikan melalui *lead* adalah mengenai proses dua unit *backhoe* yang mulai masuk ke halaman rumah salah satu warga. Pada *lead* berita tersebut Tribun

Jogja menggunakan metafora berupa ungkapan yang mendramatisir kejadian, ungkapan tersebut terletak pada teks “pekik takbir menggema saat dua unit *backhoe....*”. lalu, dalam *lead* tersebut terdapat teks “yang masih menempati lahan New Yogyakarta International Airport”, teks tersebut secara implisit berkata bahwa lahan yang saat ini ditempati oleh warga tersebut sudah milik PT Angkasa Pura I.

Kemudian adalah bagian **latar informasi**, pada berita tersebut, latar informasi yang ditampilkan Tribun Jogja yakni yang dialami oleh warga akibat bentrok dengan petugas kepolisian pada proses pembersihan lahan berlangsung, dengan mengutip beberapa sumber berasal dari warga yang terluka akibat bentrok, serta diakhiri dengan argumen pihak kepolisian mengenai beberapa relawan yang ditangkap akibat tuduhan provokasi. Latar informasi tersebut terlihat cukupimbang karena menampilkan dari dua pihak yang terlibat pada peristiwa itu.

Pada **kutipan narasumber**, dalam berita tersebut Tribun Jogja mengambil beberapa narasumber dari warga penolak bandara, yaitu Fajar dan Hermanto, dan satu narasumber dari pihak kepolisian yaitu Wakil Kapolres Kulonprogo, Kompol Dedi Suryadarma.

Terakhir, bagian **penutup** pada berita tersebut ditampilkan kutipan pernyataan dari pihak kepolisian mengenai beberapa relawan yang ditangkap. Bagian penutup pada berita tersebut tidaklah relevan dengan judul yang menceritakan bentrok akibat proses pembersihan lahan, dengan ditutup informasi relawan yang ditangkap. Menurut peneliti, hal tersebut hanyalah sebagai informasi tambahan yang ditampilkan oleh Tribun Jogja agar pemberitaan sedikit terlihat berimbang.

4) Struktur Makro Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

a) Tematik Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

Topik umum pada berita edisi Rabu, 6 Desember 2017 di Tribun Jogja yaitu pengakuan beberapa warga terkait kekerasan yang terjadi akibat bentrok dengan aparat kepolisian saat proses pembersihan lahan. terdapat beberapa sub bagian sebagai fakta pendukung pada isi berita tersebut, diantaranya:

- (1) Ketegangan tak bisa dihindarkan di hari kedua pengosongan lahan bandara ini.
- (2) Diceritakan Fajar, saat itu pihaknya dipepet dan dipancing aparat untuk melakukan tindakan anarkis.

(3) Saat dirinya dicekik dari belakang, ada juga yang menghantamka benda tumpul yang mengenai kepala bagian belakang.

Pada berita tersebut terdapat pula beberapa sub topik sebagai pendukung informasi, yaitu berkucuran darah, terus bertahan, dan tanpa izin dengan menampilkan informasi beberapa narasumber dari kedua belah pihak.

5) Kesimpulan Analisis Teks Tribun Jogja Edisi 6 Desember 2017

Secara garis besar, wacana yang ingin ditampilkan oleh Tribun Jogja mengarah pada menyudutkan tindakan yang dilakukan oleh aparat kepolisian kepada warga penolak bandara dan aktivis relawan. Banyak terdapat kalimat penjelas negatif yang seolah mendeskritkan tindakan aparat kepolisian. Walaupun terdapat beberapa teks yang berbentuk positif terhadap tingakan aparat, namun teks tersebut tidak sebanding dengan teks yang bersifat sebaliknya.

Pada bagian grafis, Tribun Jogja menampilkan tujuh buah foto yang secara garis besar menampilkan bentrok, yang terjadi bahkan terdapat satu grafis yang menampilkan warga terluka dengan perban di kepala diakibatkan bentrok yang terjadi. Ada pula satu foto diambil dari sudut yang berbeda, yaitu aparat

kepolisian yang sedang memberikan air kepada salah satu warga, hal tersebut menurut peneliti digambarkan untuk menjadi penyeimbang info dari gambar-gambar lainnya.

c. Edisi Selasa, 9 Januari 2018

1) Gambaran Umum Teks Pemberitaan Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Edisi ini menginformasikan lanjutan rangkaian proses *land clearing* yang kali ini dilakukan di wilayah Pedukuhan Kragon II, Desa Palihan kembali diwarnai aksi penolakan oleh warga terdampak dan berujung ricuh. Warga meneriaki dan mengucapkan sumpah serapah kepada petugas PT Angkasa Pura I dan aparat kepolisian. Kondisi muali tegang selepas jeda istirahat siang dan PT Angkasa Pura I tetap melakukan perobohan pepohonan. Terdapat beberapa aktivis yang mencoba menembus barikade lalu dicituk menjauh dari lokasi oleh polisi. Terdapat argumen dari aktivis yang mengecam tindakan kasar aparat kepolisian dan argumen dari pihak aparat kepolisian mengenai tindakan aparat yang sudah sesuai standar prosedur operasional.

2) Struktur Mikro Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

a) Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Tabel 4.23

Hasil Pengamatan Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	Latar	Lokasi perobohan itu memang cukup dekat dengan rumah warga penolak. Selain merobohkan bangunan kosong dan pepohonan, <i>backhoe</i> juga mengeruk akses jalan ke rumah warga hingga tidak layak dilewati lagi.
2.	Detail	Suasana semakin memanas ketika AP I menggerakkan <i>backhoe</i> untuk merobohkan pepohonan dalam sepetak lahan yang diklaim milik warga penolak. Warga bersama relawan solidaritas penolakan bandara langsung berupaya mengepung alat berat dan mencoba menghentikannya sambil berteriak-teriak dan sesekali mengumpat. Aksi warga ini sempat membuat proses perobohan dihentikan sementara waktu selain juga sudah masuk waktu istirahat siang.
3.	maksud	kondisi tegang kian memuncak selepas jeda istirahat siang dan PT AP I tetap bersikeras merobohkan pepohonan tersebut. Beberapa aktivis yang mencoba menembus barikade lantas dicituk menjauh dari lokasi oleh polisi. Para aktivis itu mengancam aksi polisi yang dinilai penuh kekerasan dan tindakan kasar.

Berita edisi Selasa, 9 Januari 2018 yang terbit di Tribun Jogja menampilkan **latar** bahwa seolah tindakan kemarahan warga akibat kekhawatiran yang diuraikan dengan kata “teriakan dan sumpah serapah” adalah hal yang wajar karena dijelaskan bahwa lokasi perobohan bangunan kosong dan pepohonan berdekatan dengan rumah warga penolak. Lalu, dijabarkan pula bahwa selain merobohkan bangunan kosong dan pepohonan, PT Angkasa Pura I juga mengeruk akses jalan sehingga tidak layak dilewati lagi. Penjabaran hal tersebut ingin membawa pandangan khalayak bahwa PT Angkasa Pura I telah bertindak di luar batas dan tidak manusiawi karena memutus akses jalan warga. Tidak terdapat latar yang menjelaskan alasan PT Angkasa Pura I melakukan hal itu, sehingga terlihat bahwa Tribun Jogja seperti ingin mendeskripsikan PT Angkasa Pura dalam teks tersebut.

Pada elemen **detail**, ingin dijelaskan secara rinci oleh Tribun Jogja adalah tindakan warga penolak bandara dalam berupaya mengepung serta menghentikan alat berat atau *backhoe*. Tindakan terbesut dijelaskan agak negatif karena ditambahkan teks “sambil berteriak-teriak dan mengumpat”. Hal tersebut didukung oleh teks setelahnya yang berbentuk kalimat aktif dengan meletakkan kata “aksi warga” sebagai

subjek atas pernyataannya yaitu pengepungan dan menghentikan alat berat dalam teks sebelumnya. Seolah aksi warga lah penyebab proses perobohan dihentikan sementara waktu, padahal diakhir teks terdapat kata ”selain juga sudah masuk waktu istirahat siang”. Kata tersebut disembunyikan pada bagian belakang untuk menonjolkan kata yang berada di bagian depan, yaitu “aksi warga” yang menjadi penyebabnya.

Maksud yang ingin disampaikan pada berita tersebut secara implisit ingin menegaskan bahwa aksi yang dilakukan pihak aparat kepolisian diluar batas karena telah melakukan tindak kekerasan kepada para aktivis.

b) Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Tabel 4.24

Hasil Pengamatan Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

No	sintaksis	Hasil Pengamatan
1.	Bentuk kalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Teriakan dan sumpah serapah langsung dimuntahkan warga penolak bandara kepada petugas PT Angkasa Pura (AP) I dan kepolisian yang mengawal.... • Aksi warga ini sempat membuat proses perobohan dihentikan sementara

		<p>waktu selain juga sudah masuk waktu istirahat siang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa aktivis yang mencoba menembus barikade lantas dicituk menjauh dari lokasi oleh polisi.
2.	koheresi	<ul style="list-style-type: none"> • Agenda yang digelar Senin (8/1) di wilayah Pedukuhan Kragon II, Desa Palihan, ini pun tak luput dari aksi penolakan warga terdampak dan berujung ricuh. • Teriakan dan sumpah serapah langsung dimuntahkan warga penolak kepada petugas PT Angkasa Pura (AP) I dan kepolisian yang mengawal ketika dua unit backhoe merobohkan bangunan kosong.... •<i>backhoe</i> juga mengeruk akses jalan ke rumah warga sehingga tidak layak dilewati lagi. • Suasana semakin memanas ketika API menggerakkan <i>backhoe</i> untuk merobohkan pepohonan dalam sepetak lahan yang diklaim milik warga penolak. •berupaya mengepung alat berat dan mencoba menghentikannya sambil berteriak-teriak dan sesekali mengumpat. • Aksi warga ini sempat membuat proses perobohan dihentikan sementara waktu selain juga masuk waktu istirahat siang. • Petugas yang berjaga serta <i>backhoe</i> lalu ditarik mundur.

		<ul style="list-style-type: none"> • Warga dan aktivis sempat bereaksi mengejek dengan mengeluarkan suara serupa peternak menggiring itik. “Ri..ri..ri..ri,” demikian suara warga yang diucapkan berulang kali mengiringi kepergian para petugas. • Kondisi tegang kian memuncak selepas jeda istirahat siang dan PT AP I tetap bersikeras merobohkan pepohonan tersebut. • Beberapa aktivis yang mencoba menembus barikade lantas dicituk menjauh dari lokasi oleh polisi. • Para aktivis itu mengancam aksi polisi yang dinilai penuh kekerasan dan tindakan kasar. •Komisaris Polisi Sudarmawan saat apel pasukan di awal kegiatan mengatakan ada sejumlah standar prosedur operasional yang harus ditegakkan dalam pengamanan tersebut.
--	--	---

Pada bagian **sintaksis**, terdapat beberapa elemen di dalamnya, yaitu **bentuk kalimat** dan **koheresi**. Pada teks **pertama** memiliki bentuk kalimat aktif. Keterangan mengenai aksi teriak dan mengucapkan sumpah serapah oleh warga terletak pada bagian depan dimana sebagai kalimat inti yang ingin ditonjolkan oleh Tribun Jogja. Pemilihan struktur teks tersebut memperlihatkan bahwa Tribun Jogja menganggap bahwa aksi warga tersebut bersifat negatif dan

berlebihan, terlebih pemilihan kata “sumpah serapah” yang menegaskan tindakan negatif tersebut. Pada teks tersebut pula terdapat beberapa koheresi, diantaranya menggunakan kata “dan” sebagai penghubung keadaan pada teks “teriakan dan sumpah serapah” serta penghubung antar objek pada teks “petugas PT Angkasa Pura (AP) I dan kepolisian”. Terdapat pula koheresi dengan kata hubung “yang” sebagai penghubung antara kalimat inti dengan kalimat penjelas pada teks “...kepada petugas PT Angkasa Pura (AP) I dan kepolisian yang mengawal dua unit *backhoe*....”.

Bentuk kalimat dan **koheresi** lainnya terdapat pada teks **kedua**. Dalam teks tersebut menjelaskan penyebab terhentinya proses perobohan lahan, yaitu karena aksi dari warga dan sudah masuk waktu istirahat, akan tetapi peletakkan teks “sudah masuk waktu istirahat siang” di akhir kalimat secara implisit ingin menunjukkan bahwa hal tersebut bukanlah penyebab utama dari penghentian proses perobohan lahan, akan tetapi yang menjadi penyebab utama adalah teks “aksi warga” yang diletakkan pada awal kalimat sebagai kalimat inti yang ditonjolkan dari teks tersebut.

selanjutnya, terdapat pada teks ketiga, peletakkan kata “beberapa aktivis yang mencoba menembus barikade”

pada awal kalimat menunjukkan bahwa Tribun Jogja ingin memberikan penegasan terhadap aksi yang dilakukan oleh aktivis tersebut, secara otomatis mengisyaratkan bahwa aksi tersebut bersifat negatif dan wajar untuk ditindak oleh aparat kepolisian.

Secara umum, pada teks berita edisi Rabu, 9 Januari 2018 memperlihatkan beberapa **koheresi** dengan kata hubung “dan” sebagai penghubung keadaan atau kondisi, serta kata hubung “yang” sebagai penghubung antara kalimat inti yang berada pada awal kalimat dengan kalimat penjelas pada akhir kalimat.

c) **Stilistik Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018**

Terdapat beberapa **leksikon** atau pemilihan kata yang digunakan dalam teks berita tersebut, seperti pada teks “tak luput dari aksi penolakan warga...” pemilihan kata tersebut mengasosiasikan bahwa aksi penolakan yang dilakukan terus-menerus ketika proses pembersihan lahan adalah tindakan mengganggu, terlebih diakhir kalimat terdapat kata “berujung ricuh” yang memperkuat stigma negatif pada aksi warga tersebut. Selanjutnya pada teks “teriakan dan sumpah serapah langsung dimuntahkan warga,” dan “warga bersama relawan solidaritas penolakan

bandara langsung berupaya mengepung alat berat dan mencoba menghentikannya sambil berteriak-teriak dan sesekali mengumpat,” seolah aksi yang dilakukan oleh warga bersifat brutal dan diluar kendali.

d) Retoris Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Pada bagian **retoris**, yang paling terlihat teletak **grafis** yang ditampilkan, dalam hal ini adalah gambar atau foto.

Gambar 4.21

Gambar 4.22

Foto Berita Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018



Gambar 4.23



Berita edisi Rabu, 9 Januari yang terbit di Tribun Jogja menampilkan tiga buah foto sebagai penambah informasi pada berita, dapat dilihat pada gambar 4.21 yaitu alat berat atau *backhoe* yang sedang bekerja, hal tersebut menceritakan mengenai proses yang sedang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I, yaitu *land clearing*. Foto selanjutnya pada gambar 4.22 dan 4.23 pihak aparat kepolisian dan petugas PT Angkasa Pura I terlihat sedang berhadapan dengan para warga penolak bandara, tidak digambarkan adanya kericuhan yang terjadi pada saat *land clearing* seperti yang dicantumkan pada judul berita. Tribun Jogja juga menambahkan infografis dapat dilihat pada gambar 4.24, mengenai kronologi kericuhan yang terjadi pada berita tersebut.

Gambar 4.24

Gambar 4.25

Infografis dan Kutipan Berita Tribun Jogja Edisi 9

Januari 2018



Kemudian, Tribun Jogja menambahkan kutipan perkataan dapat dilihat pada gambar 4.25, yang merupakan dari salah satu aktivis yang ditulis dengan *font* cukup besar serta diberikan penebalan (*bold*) pada teks tersebut. Kutipan tersebut juga terdapat dalam teks berita pada paragraf 5.

3) Superstruktur Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

a) Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Tabel 4.25

Hasil Pengamatan Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul	Massa Berusaha Kepung Alat Berat Pembersihan Lahan Bandara Kembali Ricuh
2.	Lead	Proses land clearing atau pembersihan lahan pembangunan bandara di Temon kembali dilanjutnya setelah sempat jeda beberapa pekan. Agenda yang digelar Senin (8/1) di wilayah Pedukuhan Kragon II, Desa Palihan, ini pun tak luput dari aksi penolakan warga terdampak dan berujung ricuh.
3.	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Para aktivis itu mengecam aksi polisi yang dinilai penuh kekerasan dan tindakan kasar. • Kepala Bagian Operasi, Kepolisian Resor Kulonprogo, Komisaris Polisi Sudarmawan saat apel pasukan di awal kegiatan mengatakan ada sejumlah

		<p>standar prosedur operasional yang harus ditegakkan dalam pengamanan tersebut. Antara lain hanya akan menindak jika warga atau aktivis menghalangi kerja alat atau melakukan pelanggaran pidana dengan melempar dan memukul aparat.</p>
4.	<p>Kutipan, Pernyataan, Sumber</p>	<p>Tri Wahyu, aktivis relawan penolak bandara “Polri seharusnya berperan mengayomi masyarakat dan tidak boleh melanggar undang-undang yang melarang bertindak dengan kekerasan. Seharusnya polisi jadi pelindung masyarakat.”</p> <p>Kepala Bagian Operasi, Kepolisian Resor Kulonprogo, Komisaris Polisi Sudarmawan “tetap berada dalam formasi barisan dan tidak membalas teriakan-teriakan.”</p>
5.	<p>Penutup</p>	<p>Polisi melakukan tindakan tegas atas potensi gangguan dalam agenda tersebut. Kepala Bagian Operasi, Kepolisian Resor Kulonprogo, Komisaris Polisi Sudarmawan saat apel pasukan di awal kegiatan mengatakan ada sejumlah standar prosedur operasional yang harus ditegakkan dalam pengamanan tersebut. Antara lain hanya akan menindak jika warga atau aktivis menghalangi kerja alat atau melakukan pelanggaran pidana dengan melempar dan memukul aparat. “tetap berada dalam formasi barisan dan</p>

		tidak membalas teriakan-teriakan,” kata Sudarmawan kepada pasukannya.
--	--	---

berita tersebut terletak pada halaman 6 dengan mengambil proporsi cukup besar pada halaman tersebut. Melalui **judul**, dapat dilihat bahwa isi berita yang akan ditampilkan adalah mengenai aksi pengepungan alat berat oleh massa serta kericuhan yang terjadi dalam proses itu. Dari judul juga tersirat bahwa Tribun Jogja ingin mendeskripsikan pihak warga serta aktivis penolak bandara, karena sebagai dalang kericuhan dengan aksi pengepungan alat berat.

Selanjutnya pada bagian *lead* berita ingin melanjutkan informasi pada judul bahwa terjadi aksi penolakan dari warga dan kembali berujung ricuh. Informasi tersebut diletakkan pada *lead* berita seakan menjadi penegas bahwa tindakan yang dilakukan warga bersifat negatif serta sebagai dalang terjadinya kericuhan, terlebih terdapat kata “tak luput” yang seolah menambah kesan negatif tersebut.

Lalu, **latar informasi** yang disajikan pada berita tersebut terlihat sangat runtut sesuai kejadian dengan pemakaian susunan kata yang seolah mendramatisir kejadian yang berlangsung. Informasi yang dipilih oleh Tribun Jogja pada berita tersebut cukup berimbang, yaitu dari pihak aktivis

relawan penolak bandara dan pihak aparat kepolisian. Akan tetapi latar kejadian peristiwa keseluruhan secara implisit ingin lebih menampilkan apa yang dilakukan oleh warga, dan sangat sedikit menjelaskan apa yang dilakukan oleh aparat dalam menangani aksi warga tersebut.

Dari pemilihan **kutipan narasumber**, Tribun Jogja menampilkan dua narasumber, dari pihak aktivis relawan penolak bandara yaitu Tri Wahyu, dan dari pihak aparat kepolisian yaitu Kepala Bagian Operasi Kepolisian Resor Kulonprogo Komisaris Polisi Sudarmawan.

Sebagai **penutup**, Tribun Jogja menampilkan informasi mengenai legalitas tindakan aparat kepolisian dilapangan bahwa sudah sesuai dengan standar prosedur operasional yang ada, dan disertai dengan kutipan pernyataan dari pihak kepolisian yang diambil ketika apel di awal kegiatan tersebut.

4) Struktur makro Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

a) Tematik Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Topik secara umum dalam berita tersebut adalah kericuhan yang terjadi saat proses *land clearing* berlangsung disebabkan oleh aksi pengepungan alat berat yang dilakukan oleh warga dan aktivis relawan penolak bandara juga sikap

petugas PT Angkasa Pura I yang terus melanjutkan proses meskipun terdapat aksi penolakan. Untuk menyimpulkan topik umum, terdapat beberapa sub bagian yang mendukung hal tersebut, diantaranya:

- (1) Agenda yang digelar Senin (8/1) di wilayah Pedukuhan Kragon II, Desa Palihan, ini pun tak luput dari aksi penolakan warga terdampak dan berujung ricuh.
- (2) Teriakan dan sumpah serapah langsung dimuntahkan warga penolak kepada petugas PT Angkasa Pura (AP) I dan kepolisian yang mengawal ketika dua unit *backhoe* merobohkan bangunan kosong dan pepohonan di sekitarnya.
- (3) Suasana semakin memanas ketika AP I menggerakkan *backhoe* untuk merobohkan pepohonan dalam sepetak lahan yang diklaim milik warga penolak.
- (4) Kondisi tegang dan kian memuncak selepas jeda istirahat siang dan AP I tetap bersikeras merobohkan pepohonan tersebut.
- (5) Polisi melakukan tindakan tegas atas potensi gangguan tersebut.

5) Kesimpulan Analisis Teks Tribun Jogja Edisi 9 Januari 2018

Pada edisi ini terdapat beberapa teks yang menunjukkan bahwa tindakan dari pihak warga dan aktivis relawan berlebihan dan wajar untuk ditindak oleh pihak kepolisian yang digambarkan memiliki legalitas dalam mengamankan proses *land clearing*. Akan tetapi, teks tersebut tidak lebih banyak karena secara umum Tribun Jogja memberikan banyak kalimat penjelas yang mana menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh warga dan aktivis relawan wajar, dan sebaliknya tindakan dari aparat dan PT Angkasa Pura I digambarkan melebihi aturan atau tidak manusiawi karena melakukan kekerasan. Penyajian kutipan narasumber dan latar informasi pada edisi ini menurut peneliti sudah cukup berimbang.

Grafis yang ditampilkan oleh Tribun Jogja secara garis besar menggambarkan warga serta aktivis relawan yang sedang berkerumun dengan aparat kepolisian dan petugas PT Angkasa Pura I dan tidak mengandung penyudutan terhadap pihak tertentu.

d. Edisi Rabu, 10 Januari 2018

1) Gambaran Umum Teks Pemberitaan Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Terdapat dua berita yang peneliti ambil dalam edisi ini. Berita **pertama** berisi informasi mengenai kericuhan yang terjadi ketika proses *land clearing* berlangsung, yang mana PT Angkasa Pura I menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dan tidak akan terganggu oleh aksi tersebut karena akan tetap fokus menyelesaikan pekerjaan tersebut. Serta saran dari pihak Polres Kulonprogo kepada para aktivis untuk berpikir bijak agar mengajak warga menempuh jalur hukum dan tidak terus-menerus melakukan perlawanan fisik. Serta argumen dari Bupati Kulonprogo terkait beberapa fasilitas berupa tanah yang akan disiapkan oleh Pemerintah Daerah Kulonprogo.

Berita **kedua** menceritakan saling tuding antara aktivis dan aparat kepolisian terkait provokasi. Dijelaskan pula awal mula kejadian bentrok yaitu ketika alat berat mulai merobohkan pepohonan yang diduga milik salah satu warga penolak, warga dan aktivis mencoba menghentikan aktivitas alat berat tersebut. Lalu terdapat empat aktivis yang ditahan akibat bentrok yang terjadi. Aktivis berargumen bahwa aparat kepolisian telah berlebihan dan melanggar prosedur. Aktivis juga membantah soal tudingan provokasi dan mengatakan bahwa terdapat oknum

aparatus kepolisian mengacungkan jari tengah ke arah para aktivis relawan.

2) Struktur mikro Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

a) Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Tabel 4.26

Hasil Pengamatan Semantik Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

No	Semantik	Hasil Pengamatan
1.	<p>Latar</p> <p>Berita I</p> <p>Berita II</p>	<p>Bentrokan yang terjadi antara massa penolak bandara dan aparat keamanan itu dinilai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu jalannya tahapan pembersihan lahan.</p> <p>Ketika alat berat bergerak merobohkan pepohonan yang diduga milik warga penolak dari Pedukuhan Kepek, warga bersama aktivis menggeruduk lokasi dan mencoba menghentikan aktivitas <i>backhoe</i>.</p>
2.	<p>Detail</p> <p>Berita I</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sejak Senin (8/1), pihaknya membersihkan 35 bidang tanah di Palihan dan Glagah yang sudah diputuskan penetapan konsinyasi ganti rugi oleh Pengadilan Negeri (PN) Wates. Sejauh ini sudah ada 24 bidang dari 35 bidang yang telah dibersihkan. Sedangkan jumlah bidang yang masih dalam proses konsinyasi diperkirakan masih ada puluhan.

	Berita II	<ul style="list-style-type: none"> • Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono no X, meminta Bupati Kulonprogo, Hasto Wardoyo, untuk lebih melakukan pendekatan. Pendekatan yang dimaksudnya Ngarso Dalem, tentu saja ditujukan kepada warga penolak pembangunan bandara. • Di sinilah keributan mulai terjadi. Polisi yang mengamankan kegiatan <i>land clearing</i> berusaha menghalau warga dan aktivis. Namun tindakan itu berujung pada aksi saling dorong antara massa penolak bandara dan petugas kepolisian hingga terjadi baku hantam • Sudarmawan menyebut, petugas sudah berusaha mengedepankan sikap persuasif dalam kegiatan tersebut. Petugas telah meminta warga dan aktivis yang berkerumun di sekitar lokasi untuk menjauh. Namun, imbauan itu tak dihiraukan dan massa tetap merangsek berupaya menghentikan kegiatan pembersihan lahan tersebut hingga keributan terjadi.
3.	Maksud Berita I	<ul style="list-style-type: none"> • Sudjiastono menegaskan pihaknya tak akan terganggu oleh aksi penolakan warga dan tetap fokus menyelesaikan pekerjaan lapangan. Sejak Senin (8/1), pihaknya membersihkan 35 bidang tanah di Palihan dan Glagah yang sudah diputuskan penetapan

	Berita II	<p>konsinyasi ganti rugi oleh Pengadilan Negeri (PN) Wates.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sementara itu, relawan solidaritas tolak bandara, Heron mengatakan prinsip perjuangan warga hanya menolak menjual tanah dan rumah mereka yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka. Mereka juga memiliki atas kepemilikan yang sah dimata hukum, hal ini semestinya dihormati pihak terkait. Keberadaan relawan adalah untuk membantu atas sikap tersebut • Empat orang aktivis sempat diamankan Polisi dan langsung dibawa ke Mapolres Kulonprogo untuk diproses lebih lanjut. Pembersihan lahan kemudian tetap dilanjutkan di sisi lainnya kondisi lapangan mulai tenang
--	------------------	--

Terdapat dua berita pada edisi Rabu, 10 Januari 2018 yang akan peneliti analisis, karena kedua berita tersebut termasuk dalam konteks berita yang dipilih, yaitu konflik yang terjadi akibat pembangunan bandara di Kulonprogo. Dalam berita pertama yang terbit Rabu, 10 Januari 2018 di Tribun Jogja ini secara implisit ingin memberikan **latar** dengan kesan mengaggap konflik agraria adalah hal yang wajar dalam suatu pembangunan infrastruktur yang megorbankan warga serta terkesan mengaggap remeh

protes yang dilakukan oleh warga penolak bandara. Hal tersebut digambarkan dalam teks “bentrok yang terjadi antara massa penolak bandara dan aparat keamanan itu dinilai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu jalannya tahapan pembersihan lahan.”

Latar yang ditampilkan berita **kedua**, menampilkan pandangan bahwa aksi penghentian aktivitas *backhoe* oleh warga bukan tidak berdasar, akan tetapi dikarenakan perobohan pepohonan yang disinyalir milik salah satu warga penolak. Tidak terdapat latar yang disajikan mengenai alasan atau klarifikasi dari pihak PT Angkasa Pura I mengenai hal tersebut, sehingga menggambarkan bahwa tindakan semena-mena yang dilakukan PT Angkasa Pura I tersebut salah dan wajar bagi warga untuk menghalau perobohan yang menjadi haknya.

Selanjutnya adalah elemen **detail**, pada detail berita **pertama**, Tribun Jogja ingin menginformasikan secara rinci kepada khalayak mengenai jumlah lahan yang telah dilakukan *land clearing* serta lahan yang masih dalam proses konsinyasi. Pemilihan detail tersebut tidaklah tanpa sebab, karena seolah Tribun Jogja ingin membawa opini masyarakat, khususnya warga penolak bandara agar

mendukung jalannya proses pembangunan bandara karena kinerja yang positif dari PT Angkasa Pura I serta bagi warga penolak untuk segera pindah dikarenakan telah banyak lahan yang dibersihkan dan dalam tahap konsinyasi. Lalu dalam detail selanjutnya Tribun Jogja menampilkan informasi tambahan terkait perintah Sultan kepada Bupati Kulonprogo untuk melakukan pendekatan kepada warga penolak. Teks tersebut seolah menekankan kepada Bupati Kulonprogo khususnya dan kepada warga penolak untuk mentaati apa yang diperintahkan Sultan yang mana beliau mendukung proses pembangunan bandara.

Pada berita **kedua**, Tribun Jogja menampilkan **detail** aksi yang berakhir baku hantam antara massa penolak bandara dan petugas kepolisian. Tribun Jogja secara implisit ingin menginformasikan secara detail bahwa massa aksi pada saat itu adalah dalang dari keributan yang terjadi. Peran polisi pada teks tersebut hanyalah menghalau warga dan aktivis, sehingga seolah menampilkan detail yang negatif atas aksi yang dilakukan oleh warga dan aktivis. Detail selanjutnya pada berita kedua menjelaskan tentang tindakan negatif dan brutal yang dilakukan oleh massa aksi. Tindakan negatif yaitu tak menghiraukan himbauan petugas tersebut secara implisit seakan menjadi penyebab keributan. Hal

tersebut ditegaskan dengan penekanan pada awal kalimat bahwa petugas lebih mengedepankan sikap persuasif.

Terakhir dari segi **semantik** adalah elemen **maksud**. Pada elemen maksud berita **pertama**, Tribun Jogja secara implisit ingin menampilkan legalitas proses *land clearing* karena sudah diputuskan oleh Pengadilan Negeri Wates. Untuk bagian ini Tribun Jogja memilih dari sudut pandang PT Angkasa Pura I. Akan tetapi, dalam elemen maksud selanjutnya yang ditemukan peneliti, Tribun Jogja memilih dari sudut pandang sebaliknya, yaitu relawan penolak bandara yang secara eksplisit digambarkan bahwa para warga pun adalah pemilik sah secara hukum atas tanah mereka sehingga mereka berhak untuk berbuat apapun atas haknya, dan keberadaan para relawan untuk membantu memperjuangkan apa yang dimiliki oleh warga secara sah.

Maksud yang dijelaskan dalam berita **kedua** secara implisit menilai positif kerja aparat kepolisian dalam mengamankan proses *land clearing*, karena mengamankan empat orang aktivis sehingga seolah situasi menjadi lebih kondusif dan proses *land clearing* dapat dilanjutkan kembali.

b) Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Tabel 4.27

Hasil Pengamatan Sintaksis Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

No	Sintaksis	Hasil Pengamatan
1.	<p>Bentuk kalimat Berita I</p> <p>Berita II</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Meski sempat ditangkap, empat aktivis penolak bandara dibebaskan. • Ia menilai pekerjaan sejauh ini berjalan lancar, meski gelombang penolakan warga terus terjadi. • alih-alih menggalang perlawanan fisik, aktivis diminta membantu warga penolak melalui jalur hukum. • Empat orang aktivis sempat diamankan Polisi dan langsung dibawa ke Mapolres Kulonprogo.... • Jika ada upaya penghalangan dari warga dan aktivis, pihaknya akan menjauhkan mereka dari lokasi kegiatan.
2.	<p>Koheresi Berita I</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sujiastono menegaskan pihaknya tak akan terganggu oleh aksi penolakan warga dan tetap fokus menyelesaikan pekerjaan lapangan • Sejauh ini sudah ada 24 bidang dari 35 bidang yang telah dibersihkan, sedangkan jumlah bidang yang masih dalam proses konsinyasi masih ada puluhan.

	<p>Berita II</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ia menilai warga akan rugi sendiri jika tetap menolak dan tak mau mengambil ganti rugi. • ...prinsip perjuangan warga hanya menolak menjual tanah dan rumah mereka yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka. • Warga juga memiliki alas kepemilikan yang sah di mata hukum. • Ketika alat berat bergerak merobohkan pepohonan yang diduga milik warga penolak dari Padukuhan Kepek,... • Polisi yang mengamankan kegiatan land clearing berusaha menghalau warga.... • Empat orang aktivis sempat diamankan polisi dan langsung dibawa ke Mapolres Kulonprogo.... • Namun akhirnya, empat aktivis penolakan bandara di Temon yang diamankan polisi saat bentrok pembersihan lahan, dibebaskan. • Belum sempat bangun, beberapa petugas langsung mengerumuni untuk membekuknya hingga terjadi pemukulan yang menyebabkan keeningnya luka.
--	-------------------------	---

Pada segi **sintaksis**, terdapat dua elemen yang dianalisis, yakni **bentuk kalimat** dan **koheresi**. Terdapat beberapa **bentuk kalimat** pada berita **pertama**, seperti pada teks “meski sempat ditangkap, empat aktivis penolak bandara dibebaskan,” kata “meski sempat ditangkap”

diletakkan di awal kalimat yang mana juga sebagai inti yang ingin ditegaskan oleh Tribun Jogja dalam teks tersebut.

Lalu pada teks **kedua** pada bentuk kalimat berita pertama yang hampir sama dengan teks sebelumnya, yaitu memperlihatkan kata yang ingin ditonjolkan dengan meletakkannya pada awal kalimat. Yang ingin ditonjolkan pada teks tersebut adalah “pekerjaan sejauh ini berjalan lancar,” sehingga dari bentuk kalimat tersebut dapat mendorong opini publik untuk mengapresiasi proses yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I, dan mengesampingkan adanya penolakan yang dilakukan oleh para warga karena teks yang berbicara hal itu diletakkan tersembunyi pada akhir kalimat. Selanjutnya pada teks **ketiga** dalam bentuk kalimat pertama yang pada susunan teks tersebut seolah menganggap bahwa yang dilakukan oleh para aktivis hanyalah membantu dalam hal perlawanan fisik saja serta terlihat mengecilkan peran aktivis dalam hal membantu warga yang ditekankan dengan awalan kata “alih-alih.”

Kemudian **bentuk kalimat** pada berita **kedua**, terdapat dalam teks **pertama** dan **kedua** yang memiliki bentuk kalimat yang serupa yakni menempatkan warga serta aktivis pada awal kalimat sebagai inti dari kalimat tersebut,

sehingga mereka tergambar sebagai pelaku yang berbuat hal negatif.

Elemen berikutnya adalah **koheresi**. Secara umum, berita **pertama** banyak menggunakan koheresi dengan kata hubung “dan” sebagai penghubung keadaan, kondisi, atau sikap serta kata hubung “yang” sebagai penghubung antara kalimat inti dengan kalimat tambahan atau penjelas yang bisa bermakna negatif ataupun positif. Kata hubung dan sebagai penghubung keadaan serta sikap seperti pada teks **ketiga**. Lalu dengan kata hubung “yang” seperti pada teks **keempat**, kalimat penjelas yang dihubungkan dengan kata “yang” tersebut secara implisit menjelaskan pentingnya tanah dan rumah para warga dibandingkan bandara yang menjadikan alasan untuk diperjuangkan oleh warga.

Lalu, elemen **koheresi** pada berita **kedua**. Hampir sama dengan berita pertama, pada berita kedua didominasi koheresi menggunakan kata hubung “dan” serta “yang” dengan fungsi yang sama pula seperti berita pertama juga kata hubung “dan” sebagai penghubung kondisi atau keadaan. Penggunaan kata hubung “yang” dalam teks **ketiga** merupakan koheresi kondisional yang menghubungkan kalimat inti dengan kalimat penjelas. Kalimat penjelas dalam

teks tersebut adalah “mengamankan kegiatan *land clearing*” menjelaskan legalitas keberadaan polisi serta tindakan yang dilakukan oleh pihak kepolisian.

c) **Stilistik Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018**

Pada berita **pertama**, terdapat beberapa **leksikon** yaitu pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari sesuatu, seperti pemilihan kata “bersikap datar menanggapi kericuhan”, kata tersebut seperti mensugestikan bahwa PT Angkasa Pura I seolah tidak peduli dengan kericuhan yang terjadi di lapangan. Kemudian penggunaan kata “*lenggang kangkung*” yang memiliki arti santai atau tenang menyisyaratkan pula bahwa PT Angkasa Pura I seperti acuh tak acuh dengan kericuhan yang terjadi akibat *land clearing* tersebut. Lalu penggunaan kata “ngarso dalem” yang pada hal ini Tribun Jogja adalah surat kabar Yogyakarta seperti memperlihatkan ciri serta penghormatannya pada Sultan.

Kemudian pada berita **kedua**, terdapat pula beberapa **leksikon**, seperti kata “bangku hantam,” kata tersebut menggambarkan keadaan yang sudah tidak terkendali atau *chaos* antara warga dengan pihak aparat kepolisian. Lalu pada kata “aktivis menilai aparat sudah *overacting* dan

melanggar standar prosedur,” seperti mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh aparat keamanan yang mengisyaratkan telah melanggar hukum.

d) Retoris Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Tribun Jogja menampilkan empat buah **grafis** pendukung informasi berupa gambar dalam dua berita tersebut, pada gambar 2.26 dapat dilihat dengan mudah menceritakan ketegangan yang terjadi antara warga dan aktivis dengan aparat kepolisian saat alat berat yang mulai masuk dan mencoba merobohkan beberapa pepohonan di lahan warga.

Gambar 4.26

Foto Berita Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018



TEGANG - Sebuah backhoe dari proyek pembangunan bandara merangsek masuk ke lahannya dan mencoba merobohkan beberapa buah pohon kelapa milik warga di Sidorejo, Desa Glasah, Kecamatan Temon, Kulonprogo, Selasa (9/1).

Gambar 4.27**Gambar 4.28**

Foto Berita Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018



Foto pada gambar 4.27 dan 4.28 menggambarkan warga dan aktivis penolak bandara yang berhadapan-hadapan dengan aparat kepolisian yang menghadang saat *land clearing* berlangsung.

Gambar 4.29

Foto Berita Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018




Selanjutnya gambar 4.29 memperlihatkan seorang warga yang terluka akibat bentrok yang terjadi.

Dari keempat gambar tersebut dapat dilihat bahwa tak ada satupun gambar menceritakan bentrok hingga baku

hantam seperti yang di wacanakan dalam teks pemberitaan tersebut. Tribun Jogja terlihat cukup hati-hati dalam pemilihan gambar pada berita edisi Rabu, 10 Januari 2018. Akan tetapi, selain terdapat gambar yang menceritakan saat kejadian bentrok berlangsung, Tribun Jogja juga menampilkan satu gambar yang memperlihatkan efek dari bentrok tersebut, yaitu salah satu warga yang terluka. Wacana yang ingin disugestikan pada khalayak disini adalah aparat keamanan yang bersikap brutal saat bentrok sehingga menimbulkan korban dari pihak warga dan aktivis penolak bandara, walaupun tidak ada satu pun gambar yang menerangkan akan hal tersebut.

Gambar 4.30

Kutipan Berita Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018



Proses (pembersihan lahan) tetap berjalan sesuai rencana. Ada yang menolak itu wajar dan tidak ada keributan berarti. Semuanya masih dalam kendali petugas pengamanan

Pada berita **pertama**, Tribun Jogja menambahkan kutipan pernyataan narasumber yang ditulis dengan *font*

besar serta diberikan penebalan (*bold*) yang berisikan tentang tanggapan dari Sujiastono selaku Project Manager Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) berupa teks “proses (pembersihan lahan) tetap berjalan sesuai rencana. Ada yang menolak itu wajar dan tidak ada kericuhan berarti. semuanya masih dalam kendali petugas keamanan.” Pemilihan teks tersebut sebagai kutipan dengan *font* yang besar serta tebal bukan tidak memiliki maksud, disini Tribun Jogja seperti ingin melakukan penekanan bahwa dengan adanya penolakan dan kericuhan sekalipun Pt Angkasa Pura I akan tersu melakukan Proses *land clearing* tersebut.

Selanjutnya, ada beberapa kata yang dictak miring dalam berita **pertama** seperti pada kata “kan” dan “nggak” dalam teks “kalau mereka mau keluar, *kan* sudah disiapkan rumah susun tanpa sewa. Semakin lama mereka *nggak* mau keluar, mereka yang rugi sendiri....,” yang penegasan *satire* yang tersirat dalam makna kata tersebut. Serta kata “ngapain” dalam teks “Secara hukum ini sah milik warga dan tidak akan dijual. *Ngapain* harus ke pengadilan?” yang juga memiliki makna *satire* yang tersirat dalam kata tersebut yaitu sindiran untuk tidak pergi ke pengadilan. Pada berita

pertama pula terdapat kata “ngarso dalem” yang menjelaskan penghormatan terhadap Sultan.

3) Superstruktur Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

a) Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Tabel 4.28

Hasil Pengamatan Skematik Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

No	Skematik	Hasil Pengamatan
1.	Judul Berita I Berita II	Aksi Warga Tak Ganggu Proyek NYIA Kericuhan Warnai Pembersihan Lahan Petugas dan Aktivis Saling Tuding soal Provokasi
2.	Lead Berita I Berita II	PT Angkasa Pura I bersikap datar menanggapi kericuhan yang terjadi dengan sejumlah aktivis dalam proses pembersihan lahan pembangunan bandara di Temon, Selasa (9/1). Meski sempat ditangkap, empat aktivis penolak bandara dibebaskan. Kericuhan kembali mewarnai proses pembersihan lahan (<i>land clearing</i>) proyek pembangunan bandara di Temon, Selasa (9/1). Empat aktivis solidaritas penolakan bandara sempat dicituk polisi setelah bentrok, meskipun akhirnya dibebaskan.
3.	Latar Informasi Berita I	<ul style="list-style-type: none"> • AP I menegaskan tetap akan lenggang kangkung meneruskan kegiatan tersebut sampai tuntas.

		<ul style="list-style-type: none">• Sujiastono menegaskan pihaknya tak akan terganggu oleh aksi penolakan warga dan tetap fokus menyelesaikan pekerjaan lapangan.• Ia (Sujiastono) menilai pekerjaan sejauh ini berjalan lancar, meski gelombang penolakan warga terus terjadi.• Sujiastono kembali menegaskan bahwa pembebasan adalah kehendak pemerintah untuk pembangunan bandara sebagai fasilitas publik untuk kepentingan umum.• Ia (Sujiastono) menilai warga akan rugi sendiri jika tetap menolak dan tidak mau mengambil uang ganti rugi.• Ia (Sudarmawan) menilai aktivis dan relawan yang selama ini mendampingi warga penolak bandara memiliki standar intelektual tinggi. Seharusnya intelektualitas itu dimanfaatkan untuk menempuh jalur hukum dan memperjuangkan nasib warga.• Sudarmawan juga mengimbau warga penolak agar berpikir ulang atas sikap penolakan yang ditunjukkan.• Heron mengatakan prinsip perjuangan warga hanya menolak menjual tanah dan
--	--	---

	Berita II	<p>rumah mereka yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka. Warga juga memiliki alas kepemilikan yang sah di mata hukum. Hal ini semestinya dihormati pihak terkait. Keberadaan relawan adalah untuk membantu warga atas sikap tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, meminta Bupati Kulonprogo, Hasto Wardoyo, untuk lebih melakukan pendekatan. • Menurutnya (Hasto Wardoyo), jika penolakan dari masyarakat masih terus berkejolak, diyakini bakal muncul persoalan baru. • Imbuhnya (Hasto Wardoyo), Pemerintah Daerah (Pemda) masih menunggu langkah konkrit, terkait fasilitas lahan pertanian bagi warga penolak pembangunan bandara itu. • Ia (Sudarmawan) menilai keributan yang terjadi lapangan itu sebagai sesuatu yang wajar. Mengingat, kondisi cukup panas dan personel juga dalam kondisi capek. • Sudarmawan menyebut, petugas sudah berusaha mengedepankan sikap persuasive dalam kegiatan tersebut.
--	-----------	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Empat warga yang diduga dari kalangan aktivis solidaritas penolakan bandara diciduk petugas dan dibawa ke Mapolres Kulonprogo. • Aktivis menilai aparat sudah <i>overacting</i> dan melanggar standar prosedur. • Heron mengatakan pihaknya menyayangkan tindak kekerasan yang dilakukan polisa tersebut. • Ia (Heron) juga membantah tudingannya bahwa relawan telah memprovokasi warga hingga terjadi bentrok. Relawan disebutkan sudah berusaha menghindari kontak fisik namun aparat kerap bertindak berlebihan
4.	<p>Kutipan, Pernyataan, Sumber Berita I</p>	<p>Project Manager Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) PT AP I, Sujiastono</p> <p>“Proses (pembersihan lahan) tetap berjalan sesuai rencana. Ada yang menolak itu wajar dan tidak ada kericuhan berarti. Semuanya masih dalam kendali petugas pengamanan.”</p> <p>“progresnya berjalan sesuai target, tidak lambat. Sejauh ini saya lihat lancer saja dan berharap akan tetap lancer ke depannya,</p>

	<p>Berita II</p>	<p>tidak ada <i>gangguan</i> lagi. Lebih cepat lebih baik.”</p> <p>“kalau mereka mau keluar, <i>kan</i> sudah disiapkan rumah susun tanpa sewa. Semakin lama mereka <i>nggak</i> mau keluar, mereka yang rugi sendiri karena lingkungannya <i>kan</i> sudah tidak kondusif untuk permukiman.”</p> <p>Kepala Bagian Operasi Polres Kulonprogo, Kopol Sudarmawan.</p> <p>“seharusnya mereka bias lebih intelek mendorong warga, pakai jalur pengadilan. Jangan hanya pengerahan massa dan melakukan perlawanan fisik seperti sekarang.”</p> <p>Aktivis Relawan Penolak Bandara, Heron</p> <p>“secara hukum ini sah milik warga dan tidak akan dijual. <i>Ngapain</i> harus ke pengadilan?”</p> <p>Bupati Kulonprogo, Hasto Wardoyo</p> <p>“Ya problemnya <i>kan</i> nanti di wilayah itu bising dan <i>polluted</i>. Kalau dia tinggal di situ bias tahan tidak.”</p> <p>“Bisa tidak gunakan tanah kas desa? Nanti, biar Pemda yang sewa. Nanti, setelah lima tahun, biar mereka yang menyewa sendiri. Saya <i>kan</i> sudah mengambil keputusan itu dulu. Itu tergantung pendekatannya disana gimana.”</p> <p>Kepala Bagian Operasi Polres Kulonprogo, Kopol Sudarmawan.</p> <p>“Mereka (aktivis) diamankan karena memprovokasi warga dan menghalangi upaya pembersihan lahan. Mereka teriak-</p>
--	-------------------------	--

		<p>teriak mengompori warga. Sudah jadi kewajiban kami untuk mengamankan.”</p> <p>“Kalau mereka manut (menurut, Red) ya pasti kondusif kondisinya. Tapi ternyata mereka lakukan perlawanan. Karena kena alang-alang ada yang terjatuh lalu kita angkat dan amankan.”</p> <p>“keempatnya diamankan karena diduga memprovokasi warga dan menghalangi kerja alat berat yang hendak membersihkan lahan.”</p> <p>“kalau dia mencoba bertahan, seperti berjongkok atau memberatkan badannya, ya kami angkat dan keluarkan dari lokasi supaya alat berat bias tetap berjalan.”</p> <p>Kapolres Kulonprogo, AKBP Irfan Rifai.</p> <p>“Prinsipnya, anggota kami hanya mengamankan mereka, agar tidak memprovokasi warga untuk menolak pembersihan lahan.”</p> <p>Aktivis Relawan Penolak Bandara, Heron.</p> <p>“Saya saat itu hanya sedang mengambil foto saja. Dan setelah pemukulan itu mereka langsung bubar. Saya <i>nggak</i> begitu tahu siapa saja karena kejadiannya cepat.”</p> <p>“Lihat saja dari video di instagram. Ada petugas berseragam yang mengacungkan jari tengah ke hadapan relawan. Kalau sudah begini, siapa sebenarnya yang memprovokasi? Mereka kadang berlebihan dan <i>offside</i> sehingga ada kontak fisik.”</p>
5.	Penutup	

acuh terhadap kericuhan yang terjadi dengan aktivis. Tribun Jogja terkesan ingin menonjolkan pendapat dan berada di sudut PT Angkasa Pura I dengan meletakkan teks tersebut pada *lead*, dibanding dengan peristiwa kericuhan yang terjadi. Hal itu diperkuat dengan tambahan informasi di *lead* “Meski sempat ditangkap, empat aktivis penolak bandara dibebaskan,” dimana sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan teks sebelumnya yaitu tanggapan datar dari PT Angkasa Pura I. Teks tersebut ditambahkan dalam *lead* karena Tribun Jogja ingin menonjolkan serta menganggap penting peristiwa penangkapan itu dan seakan ingin memperburuk citra para aktivis dengan menceritakan penangkapan pada *lead* meskipun tidak relevan dengan teks sebelumnya.

Pada **berita II** menampilkan *lead* mengenai kericuhan yang terjadi saat *land clearng* serta kembali menjelaskan penangkapan aktivis seperti berita pertama. Peletakkan informasi yang sama dalam *lead* dua berita memperlihatkan Tribun Jogja ingin memberikan penekanan pada peristiwa itu, dan dari penekanan tersebut, Tribun Jogja seolah mendeskritkan pihak aktivis, terlebih dalam kedua teks yang menceritakan peristiwa tersebut kata aktivis selalu berada pada inti kalimat atau awal kalimat sehingga lebih

terlihat menonjol dibanding dengan pihak aparat kepolisian yang diletakkan di akhir kalimat.

Latar informasi berita I memperlihatkan pada awal isi berita Tribun Jogja memilih menampilkan informasi yang didapatkan dari pihak PT Angkasa Pura I dan pihak kepolisian dengan porsi isi yang lebih banyak. Sementara dari pihak warga atau aktivis hanya ditampilkan dalam dua paragraf saja, dan selanjutnya berita tersebut diakhiri dengan pendapat dari Bupati Kulonprogo. Latar informasi yang ditampilkan itu terlihat tidaklah berimbang karena hanya menampilkan sedikit informasi dari warga atau aktivis dan menampilkan banyak informasi dari pihak PT Angkasa Pura I maupun Kepolisian dan Pemerintahan.

Berita II tidak jauh berbeda dengan berita sebelumnya, informasi yang ditampilkan lebih dulu berasal dari pihak PT Angkasa Pura I dan kepolisian. Akan tetapi, informasi cukup berimbang karena menampilkan porsi yang sama dari kedua sumber informasi tersebut.

Dari pemilihan **kutipan narasumber**, **berita I** mencantumkan Sujiastono selaku Project Manager Pembangunan New Yogyakarta International Airport (NYIA) PT Angkasa Pura I, Sudarmawan sebagai Kepala Bagian

Operasi Polres Kulonprogo, Heron yakni aktivis relawan penolak bandara, dan Hasto Wardoyo Bupati Kulonprogo. Lalu **berita II** menampilkan **kutipan narasumber** dari Sudarmawan selaku Kepala Bagian Operasi Polres Kulonprogo, AKBP Irfan Rifai sebagai Kapolres Kulonprogo, serta Heron yakni aktivis relawan penolak bandara. Kedua berita tersebut tidaklah jauh berbeda dalam memilih narasumber, dapat dilihat dari kedua berita itu pula bahwa pencantuman narasumber tidak berimbang, tidak ada kutipan pernyataan dari salah satu warga, yang ada hanyalah aktivis relawan penolak bandara. Selain itu, porsi informasi yang ditampilkan dari kutipan tersebut didominasi oleh pihak PT Angkasa Pura I serta kepolisian.

Selanjutnya adalah bagian **penutup**. Dalam **berita I**, penutup yang ditampilkan adalah kutipan pernyataan dari Bupati Kulonprogo yang menjelaskan tanggungjawab Pemerintah terhadap warga penolak bandara berupa lahan pertanian. Informasi tersebut diletakkan oleh Tribun Jogja sebagai penutup menurut peneliti adalah bagian dari pengingat atau penegasan bahwa pihak Pemerintah tetap akan menjamin kehidupan warga yang terdampak. Sedangkan pada **berita II** menampilkan kutipan pernyataan salah satu aktivis sebagai **penutup**, kutipan tersebut berisikan bantahan salah

satu aktivis mengenai tuduhan provokasi terhadap warga serta menuduh polisi sebagai dalang bentrok karena berbuat berlebihan. Pada berita ini Tribun Jogja berada dipihak Aktivis karena isi penutup tersebut seolah menyudutkan pihak kepolisian dan memperlihatkan tindakan kepolisian yang melanggar hukum, pada teks “lihat saja dari video di instagram. Ada petugas berseragam yang mengacungkan jari tengah ke hadapan relawan.”

4) Struktur Makro Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

a) Tematik Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Secara umum, **topik** yang terdapat pada **berita I** adalah tanggapan santai dari PT Angkasa Pura I mengenai konflik yang terjadi, tanggapan relawan tentang prinsip penolakan, tidak terganggunya proses *land claring* dengan adanya aksi dari warga dan aktivis, serta jaminan pemerintahan setempat mengenai nasib wrga yang terdampak. Dari beberapa topik pokok tadi, terdapat sub bagian pada isi berita yang mendukung, antara lain:

- (1) PT AP I bersikap datar menanggapi kericuhan yang terjadi dengan sejumlah aktivis dalam proses pembersihan lahan....

- (2) Bentrok yang terjadi antara massa penolak bandara dan aparat keamanan itu dinilai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu jalannya tahapan pembersihan lahan.
- (3) Ia (Sujiastono) menilai pekerjaan sejauh ini berjalan lancar, meski gelombang penolakan warga terus terjadi.
- (4) Ia (Sujiastono) menilai warga akan rugi sendiri jika tetap menolak dan tak mau mengambil uang ganti rugi.
- (5) Sementara itu, relawan soliaritas tolak bandara, Heron mengatakan prinsip perjuangan warga hanya menolak menjual tanah dan rumah mereka yang selama ini menjadi sumber kehidupan mereka.
- (6) Sri Sultan memberi solusi, supaya mereka bisa dicarikan tanah kas desa.
- (7) Pemerintah Daerah (Pemda) masih menunggu langkah konkrit, terkait fasilitasi lahan pertanian bagi warga penolak pembangunan bandara itu.

Selain itu, terdapat dua sub topik pada berita tersebut, yaitu **gunakan intelektualitas** yang berisikan sindiran pihak kepolisian terkait sikap aktivis yang dinilai hanya mendampingi warga untuk menggalang perlawanan fisik dibanding melalui jalur hukum, serta **tugas Bupati** yang berisikan pesan Sultan kepada Bupati untuk memfasilitasi warga terdampak dengan penyediaan lahan pertanian.

Berita II secara keseluruhan menampilkan **topik** mengenai argumen pihak kepolisian dengan aktivis relawan penolak bandara yang saling menyalahkan dan menuduh terkait dalam provokasi. Terdapat beberapa su bagian yang mendukung topik tersebut, antara lain:

- (1) Polisi yang mengamankan kegiatan *land clearing* berusaha menghalau warga dan aktivis.
- (2) Empat orang aktivis sempat diamankan polisi dan langsung dibawa ke Mapolres untuk proses lebih lanjut.
- (3) Ia (Sudarmawan) menilai keributan yang terjadi lapangan itu sebagai sesuatu yang wajar.
- (4) Sudarmawan menyebut, petugas sudah berusaha mengedepankan sikap persuasif dalam kegiatan tersebut. Petugas telah meminta warga dan aktivis yang berkerumun di sekitar lokasi untuk menjauh. Namun, inbauan itu tak dihiraukan dan massa tetap merangsek berupaya menghentikan kegiatan pembersihan lahan tersebut.
- (5) Pihaknya menegaskan akan berusaha mengamankan kegiatan pembersihan itu agar tetap berjalan.
- (6) Aktivis menilai aparat sudah *overacting* dan melanggar standar prosedur.

- (7) Seorang aktivis relawan, Heron mengalami luka di bagian kepala dan lengan tangannya.
- (8) Heron mengatakan pihaknya menyayangkan tindak kekerasan yang dilakukan polisi tersebut.
- (9) Ia juga membantah tudingan bahwa relawan telah memprovokasi warga hingga terjadi bentrok.

Pada berita tersebut terdapat pula satu sub topik, yaitu **saling tuding** yang berisikan argumen serta bantahan aktivis relawan penolak bandara mengenai tuduhan provokasi yang disematkan pada mereka.

5) Kesimpulan Analisis Teks Tribun Jogja Edisi 10 Januari 2018

Dua berita tersebut secara garis besar seolah ingin mewacanakan kepada publik bahwa tindakan yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I dan Aparat Kepolisian telah legal secara hukum dengan memberikan banyak kalimat penjelas akan hal tersebut. Beberapa teks memang memberikan kalimat penjelas mengenai alasan warga penolak bandara, akan tetapi dalam skala jumlah tidak melebihi kalimat penjelas legalitas atas tindakan PT Angkasa Pura I dan Aparat Kepolisian. Kedua berita tersebut sama-sama banyak menampilkan kutipan narasumber dan latar informasi dari pihak Pemerintah Daerah dan aparat kepolisian.

Terdapat empat buah foto sebagai informasi tambahan pada kedua berita tersebut yang mana secara umum menggambarkan aparat dan warga yang sedang berkerumun. Akan tetapi ada satu buah foto yang menampilkan warga yang terluka. Penyajian foto tersebut seolah ingin mewacanakan bahwa warga tersebut menjadi korban akibat bentrok yang terjadi dengan aparat kepolisian.

e. Kesimpulan Analisis Teks Pada Tribun Jogja

pada lima edisi berita yang diteliti, secara umum Tribun Jogja menampilkan wacana dengan teks sudah cukup seimbang atau terlihat netral, akan tetapi proporsi yang ditampilkan lebih dominan seolah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh warga sah dan wajar dan menganggap warga dan aktivis relawan benar-benar menjadi korban, sehingga pihak aparat kepolisian dan petugas PT Angkasa Pura I digambarkan adalah pihak yang salah dan juga terkadang secara implisit dianggap arogan dan tidak berperikemanusiaan. Keempat berita tersebut lebih dominan menampilkan latar informasi dan kutipan dari pihak warga penolak bandara dan aktivis relawan, walaupun berita edisi 10 Januari peneliti anggap sudah berimbang karena menampilkan dari ke dua belah pihak, akan tetapi tiga berita lainnya bertolak belakang, yakni seolah lebih mementingkan

wacana yang di dapat dari pihak warga penolak bandara dan aktivis relawan.

Grafis yang ditampilkan oleh Tribun Jogja pun demikian, terdapat beberapa yang menampilkan bentrok yang terjadi hingga korban dengan luka dari salah satu pihak .

3. Perbandingan Analisis Tekstual Pada Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja

Tabel 4.29

Perbandingan Tekstual Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja

Segi Perbedaan	Kedaulatan Rakyat	Tribun Jogja
Pemilihan wacana dan kata	Proses <i>land clearing</i> legal karena telah sesuai dengan putusan konsinyai pengadilan	Warga penolak masih berhak atas lahan dan rumah karena tidak pernah mengikuti proses konsinyasi
Grafis	Sangat berhati-hati menampilkan gambar, sehingga tidak ada yang menunjukkan terjadinya bentrok	Menampilkan foto dengan lebih berani. Terdapat gambar terjadinya bentrok dan korban dari bentrok tersebut

<p>Pemilihan narasumber dan latar informasi</p>	<p>Dominan menampilkan dari pihak PT Angkasa Pura I, aparat kepolisian dan Pemerintah Daerah</p>	<p>cukup berimbang, akan tetapi proposinya masih banyak menampilkan dari pihak warga penolak dan aktivis relawan</p>
--	--	--

Perbedaan sangat signifikan dapat terlihat dari teks yang diwacanakan oleh Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Secara umum Kedaulatan Rakyat dominan menampilkan wacana yang bersifat positif kepada PT Angkasa Pura I, dan sebaliknya Tribun Jogja menyajikan wacana positif kepada pihak warga penolak bandara dan aktivis relawan. Pemilihan kata pun terlihat berbeda, Kedaulatan Rakyat banyak menggunakan kata secara implisit dalam menyudutkan satu pihak sedangkan Tribun Jogja lebih terang-terangan atau eksplisit dalam hal tersebut.

Penyajian grafis pada Kedaulatan Rakyat terlihat lebih berhati-hati dalam artian tidak banyak menampilkan peristiwa bentrok yang terjadi, sedangkan Tribun Jogja menampilkan hal tersebut yakni bentrok bahkan terdapat pula menggambarkan korban yang terluka dan diperban. Grafis pada Tribun Jogja juga lebih kaya dalam hal penyajian informasi tambahan dibanding dengan Kedaulatan Rakyat.

Pada pemilihan narasumber dan latar informasi yang disajikan, Kedaulatan Rakyat lebih dominan memilih dari pihak PT Angkasa Pura I, aparat kepolisian, serta Pemerintah daerah, sedangkan Tribun Jogja

menampilkan hal sebaliknya yaitu banyak memilih dari pihak warga penolak bandara dan aktivis relawan.

Dari data-data yang ditemukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa Kedaulatan Rakyat terlihat lebih berpihak kepada pihak PT Angkasa Pura I atas pembangunan bandara tersebut. Terlihat dari teks yang dominan menganggap proses *land clearing* oleh PT Angkasa Pura I sesuai dengan hukum sah yakni telah melakukan proses konsinyasi. Hal tersebut didukung oleh argumen-argumen yang ditampilkan yaitu dari pihak Pemerintah Daerah hingga Sultan Hamengku Buwono X. Sedangkan aksi penolakan yang dilakukan oleh warga diwacanakan oleh Kedaulatan Rakyat sebagai tindakan pemberontakan dan melanggar ketentuan hukum yang telah ditentukan oleh pengadilan lewat konsinyasi. Bentrok yang terjadi pada proses *land clearing* digambarkan akibat dari gangguan dari warga penolak bandara yang menghalangi alat berat dan petugas yang bekerja.

Berbeda dengan Kedaulatan Rakyat, yang ditemukan oleh peneliti dari data-data diatas menunjukkan Tribun Jogja lebih melihat dan berpihak pada sisi warga lokal penolak bandara. Wacana yang sering kali ditampilkan adalah alasan-alasan logis dari warga untuk menolak bandara, seperti mereka masih berhak atas tanah dan lahannya karena sama sekali tidak mengikuti proses konsinyasi yang dilakukan PT Angkasa Pura I di pengadilan. PT Angkasa Pura I dan Aparat keamanan juga sering diwacanakan semena-mena dan arogan dengan beberapa tindak kekerasan

yang dilakukan hingga menimbulkan korban luka dari pihak warga penolak bandara.

Perbedaan tersebut membuat kedua media menampilkan pemberitaan tidak sesuai dengan visi misi mereka yang mana secara garis besar Kedaulatan Rakyat ingin menampilkan isi berita yang berimbang dan Tribun Jogja ingin mendorong terciptanya demokrasi yang sehat.

Peneliti tidak menemukan adanya persamaan pada segi apapun dalam pewacanaan teks pada Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja. Banyaknya letak perbedaan dapat dikarenakan oleh berbedanya segmentasi pasar antara kedua media tersebut. Kedaulatan Rakyat yang lebih pada kaum menengah keatas, sedangkan Tribun Jogja lebih pada kaum menengah kebawah.

4. Analisis Konteks Sosial Konflik Agraria Akibat Pembangunan Bandara Di Kulonprogo

Dimensi selanjutnya dari analisis Van Dijk adalah analisis konteks sosial. Karena wacana yang ditimbulkan dalam teks merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks, diperlukan pula analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Seperti dalam pemberitaan konflik agraria yang terjadi di Kulonprogo akibat pembangunan bandara dalam surat kabar Kedaulatan

Rakyat dan Tribun Jogja, untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan media tentang konflik yang terjadi adalah dengan menganalisis bagaimana negara secara umum serta Pemerintah DIY secara khusus melakukan produksi dan reproduksi mengenai konflik yang terjadi, baik lewat pidato politik, studi pustaka, serta penelusuran sejarah pembangunan bandara tersebut.

Pembangunan bandara di Kulonprogo pertama kali direncanakan akibat dari sudah tidak memadainya Bandara Adisutjipto dikarenakan sudah melebihi kapasitas untuk menampung pertumbuhan penumpang, pesawat, kargo, dan bagasi. Pertumbuhan penumpang dalam setahun dihitung rata-rata mencapai 16 persen, sedangkan daya tampung dari Bandara Adisutjipto hanya mampu menerima 2,3 juta penumpang per tahun. Pada tahun 2015 jumlah penumpang mencapai 6,3 juta, semakin besar jumlah penumpang membuat Bandara Adisutjipto perlu digantikan dengan bandara baru yang lebih memadai untuk menampung 15 juta penumpang per tahun serta 300 penerbangan per hari.¹⁴ Dikutip dari liutan6.com yang diakses pada 24 April 2018, menurut Humas Kantor Proyek Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport yaitu Aryadi Subagyo, bahwa kebutuhan bandara baru sangatlah mendesak dikarenakan keterbatasan lahan parkir untuk pesawat yang menyebabkan pesawat yang ingin mendarat harus antri dengan berputar-putar di udara terlebih dahulu.

¹⁴ Kedaulatan Rakyat, *Jogja Butuh Bandara Baru*. 10 September 2016. Hal 5

Realisasi pembangunan bandara tersebut dicanangkan Pemerintah Pusat melalui dokumen Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2015. Realisasinya dalam bentuk Peraturan Daerah Kabupaten Kulonprogo No.1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulonprogo Tahun 2012-2032. Pasal 18 dalam Perda No. 1 Tahun 2012 menyatakan bahwa jaringan transportasi udara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf c berupa bandar udara dengan rencana pembangunan bandar udara baru berada di Kecamatan Temon, Kecamatan Wates, Kecamatan Panjatan, dan Kecamatan Galur. Jika dilihat dari kondisi geografis Kecamatan Temon menjadi wilayah strategis bagi Pemerintah Kabupaten Kulonprogo dalam menentukan lokasi pembangunan bandara dibandingkan dengan kecamatan Wates, Panjatan dan Galur.¹⁵

Upacara peletakan batu pertama sebagai pembukaan dilakukan pada 27 Januari 2017 dan dihadiri langsung oleh Presiden Joko Widodo. Menurut Jokowi, pembangunan bandara di Kulonprogo seperti sudah digariskan oleh para leluhur di masa lalu. Yaitu terdapat cerita kuno berbahasa Jawa yang dipercayai turun temurun di masyarakat Temon, Kulonprogo, yaitu “Sesuk ning tlatah Temon kene bakal ono wong dodolan camcau ning awang awing. Sesuk ning tlatah Temon kene bakal ono kinjeng wesi,” yang artinya kelak

¹⁵ Abdul Aziz A. Ibrahim, *“Dinamika Konflik Agraria Pasca Adanya Rencana Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (NYIA) Di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo Tahun 2012-1016”*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017). Hal. 8

di tanah Temon akan ada orang menjual cincau di langit. Kelak di tanah Temon ini akan ada capung besi.

Tidak ada pembangunan yang tidak mengorbankan sesuatu, begitu pula yang terjadi pada proses pembangunan Bandara di Kulonprogo. Walaupun Pemerintah Kabupaten melalui Bupati Kulonprogo telah menyatakan bahwa akan memberikan beberapa kompensasi seperti menghimpun 45 Kepala Keluarga untuk menempati tanah magersari milik PAG, masing-masing seluas 100 meter di Kaligintung dan Kulur, membangun rumah tipe 36 untuk masyarakat, menyediakan lahan relokasi mandiri kepada 266 KK dengan luas tanah 200 meter,¹⁶ masih banyak pula warga yang menolak dan membentuk kelompok yang bernama Wahana Tri Tunggal (WTT) dan saat ini berganti nama menjadi PWPP-KP (Paguyuban Warga Penolak Penggusuran Kulonprogo).

Penolakan tersebut berujung ada konflik yang terjadi saat proses *land clearing* atau pembersihan lahan terjadi. Konflik tersebut terjadi pada 27 November 2017, 4 Desember 2017, 8 Januari 2018, dan 9 Januari 2018 saat proses *land clearing* yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I. Dalam konflik tersebut, terjadi kontak fisik yang mengakibatkan beberapa warga penolak bandara mengalami luka serta beberapa aktivis relawan yang umumnya adalah mahasiswa ditahan oleh aparat kepolisian.

¹⁶ Tribun Jogja, 30 November 2016

Hal tersebut mendapat tanggapan dari berbagai pihak, terutama Sri Sultan Hamengku Buwono X selaku Gubernur DIY yang sangat mendukung dengan adanya pembangunan bandara. Dikutip dari kompas.com¹⁷ yang diakses pada 24 April 2018, Sultan meminta pihak Angkasa Pura I untuk melakukan pendekatan. Beliau juga menambahkan bahwa apabila warga tetap bertahan, akan terdapat beberapa resiko setelahnya seperti bisingnya pesawat yang lalu lalang serta adanya polusi, dan Sultan mengkhawatirkan bahwa nantinya susah untuk menjual lagi lahan tersebut.

Selanjutnya dikutip dari Tirto.id¹⁸ yang diakses pada 24 April 2018, bahwa Sultan menyatakan warga harus dengan kesadaran sendiri mengosongkan lahan yang akan dibangun untuk bandara. Serta menegaskan untuk segera pindah daripada dipaksa, karena seluruh proses administrasi dalam hal ini konsinyasi telah selesai. Menanggapi adanya campur tangan mahasiswa dalam aksi penolakan tersebut, Sultan merespon bahwa mahasiswa tidak ada urusannya dengan pembangunan bandara, menurutnya yang dihancurkan adalah rumah kosong yang tidak berpenghuni sedangkan jika masih ada penghuni tidaklah dihancurkan.

Kemudian, Menteri Perhubungan yaitu Budi Karya Sumadi juga menanggapi konflik yang terjadi akibat pembangunan bandara tersebut,

¹⁷ Kompas.com, *Warga Tolak Pembangunan Bandara, Sultan Minta AP Lakukan Pendekatan*. 10 Januari 2018

¹⁸ Tirto.id, *Sultan Minta Warga Terdampak Bandara Kulonprogo Segera Pindah*. 2 Desember 2017

bahwa dirinya akan segera mencari solusi yang tepat serta akan mencoba mengajak warga penolak untuk berdialog. Terkait dengan adanya kekerasan yang terjadi, Menteri Perhubungan menganggap bahwa itu adalah hal yang lumrah karena setiap yang terjadi di lapangan selalu terdapat dinamika baik pro maupun kontra.

PT Angkasa Pura I sebagai pihak yang paling bertanggung jawab akan hal itu pun tidak tinggal diam, mereka mengeluarkan *press* rilis pada tanggal 9 Januari 2018 yang berisi:

- A. Angkasa Pura I telah bekerja sama dengan kepolisian, TNI AD, TNI AU dan Satpol PP Kulonprogo untuk melakukan pengamanan pada saat pengosongan lahan (*land clearing*). Tim pengamanan pada pagi hari terdiri dari 15 orang untuk mengamankan lokasi dan warga yang memaksa warga untuk masuk kedalam area *land clearing*.
- B. Angkasa Pura I telah memberikan instruksi kepada tim pengamanan untuk menjalankan pengamanan dengan baik tanpa ada tindak kekerasan.
- C. Kegiatan pengosongan lahan yang dilaksanakan oleh PT Angkasa Pura I Kantor Cabang Yogyakarta merupakan rumah yang sudah tidak berpenghuni dan tanaman yang sudah di konsinyasikan ke Pengadilan Negeri Wates.
- D. Dalam pelaksanaan pengosongan lahan, Angkasa Pura I mendapat penolakan dari warga. Sehubungan dengan hal tersebut, Angkasa Pura I

berupaya memberikan penjelasan terkait lahan yang dikosongkan merupakan lahan yang telah di konsinyasikan ke Pengadilan Negeri Wates.

- E. Tim pengamanan berusaha untuk menjaga warga agar tidak memasuki area pengosongan lahan. hal tersebut menimbulkan aksi saling dorong antara warga dengan tim pengamanan yang tidak dapat diantisipasi. Selanjutnya seorang warga jatuh didalam kerumunan tersebut yang menyebabkan luka dan dapat berdiri kembali.
- F. Dalam proses pengosongan lahan, Angkasa Pura I memberikan kesempatan kepada warga yang memohon untuk dapat melakukan panen dipekarangannya.
- G. Untuk meminimalisir penolakan warga yang terjadi dalam pelaksanaan pengosongan lahan (*land clearing*), Angkasa Pura I tersu berupaya untuk melakukan komunikasi secara persuasif. Hal tersebut telah dilaksanakan oleh PT Angkasa Pura I sejak awal perencanaan proyek bandara baru Yogyakarta, melalui sosialisasi kepada warga.

Dalam *press* rilisnya, PT Angkasa Pura I menambahkan bahwa bandara baru yang akan dibangun di Kulonprogo ini nantinya akan meningkatkan pertumbuhan sosial serta ekonomi yang ada di Yogyakarta kususnya Kulonprogo.

Lain hal dari pihak YLBHI (Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia) dalam *press* rilisnya sangat menyayangkan proses *land celaring*

yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I. Karena studi amdal yang melandasi izin lingkungan yang terbit per 17 Oktober 2017 cacat secara hukum. Lalu, dari aspek pelingkupan yakni muatan tentang kesesuaian lokasi rencana usaha dan kegiatan dengan rencana tata ruang sesuai ketentuan peraturan perundangan jelas tidak terpenuhi. Selanjutnya dari segi deskripsi lingkungan hidup awal (*environmental setting*) lahan calon bandara tersebut rawan bencana tsunami.

Ombudsman Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta yang diambil dalam situs resminya ombudsman.go.id¹⁹ menyarankan kepada PT Angkasa Pura I untuk menghentikan sementara proses pengosongan lahan karena dinilai terdapat maladministrasi dalam proses pembayaran ganti rugi yang ditempuh melalui sistem konsinyasi. Dugaan maladministrasi tersebut bermula dari laporan warga Kulonprogo yang ditujukan ke ORI DIY pada 28 November 2017, selanjutnya ORI DIY merespons melalui investigasi terbuka ke PT Angkasa Pura I, PLN, Kepolisian, warga, serta berbagai pihak terkait. Investigasi tersebut dilakukan selama 30 hari kerja.

Dalam UU Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum, telah diatur bahwa proses pengosongan lahan atau pembongkaran bangunan dapat dilakukan dengan ketentuan ada ganti rugi yang diberikan pada pihak yang berhak. Pasal 42 UU Nomor 2 Tahun 2012 menyebutkan “dalam hal Pihak yang Berhak

¹⁹ ombudsman.go.id, *Ombudsman Minta Pengosongan Lahan Untuk Bandara NYIA Disetop*. Diakses pada 25 April 2018

menolak bentuk dan/atau besarnya Ganti Kerugian berdasarkan hasil musyawarah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37, atau diputuskan Pengadilan Negeri atau Mahkamah Agung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38, Ganti Kerugian dititipkan di Pengadilan Negeri setempat.” Akan tetapi fakta yang terjadi di lapangan sangatlah berbeda, warga belum pernah diajak musyawarah perihal ganti rugi dan juga tidak pernah menolak besaran bentuk dan ganti rugi, yang ditolak oleh warga adalah bandara.

Hal tersebut dinilai sebagai efek target pembangunan bandara yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo sehingga menimbulkan banyak kegaduhan yang sebenarnya PT Angkasa Pura I sendiri telah ber-*statement* bahwa akan mengedepankan dialog untuk menghindari kegaduhan. Maladministrasi terkait proses konsinyasi ditemukan oleh Ombudsman adalah soal jalan menuju rumah warga yang dilubangi oleh PT Angkasa Pura I yang sebenarnya adalah hal yang tidak patut dilakukan.

Tabel 4.30

**Analisis Konteks Sosial yang Diwacanakan Kedaulatan Rakyat Dan Tribun
Jogja**

Analisis Konteks Sosial Kedaulatan Rakyat	Analisis Konteks Sosial Tribun Jogja
Proses <i>land clearing</i> yang dilakukan PT Angkasa Pura I sudah sesuai prosedur hukum yaitu konsinyasi di pengadilan	Warga tidak pernah mengikuti proses konsinyasi di pengadilan sehingga masih berhak atas lahan dan tanah mereka

Bentrok yang terjadi ketika proses <i>land clearing</i> akibat dari gangguan warga penolak bandara yang enggan pindah dari lahan yang telah di konsinyasikan	Aksi penolakan yang dilakukan oleh warga adalah respon wajar dari masyarakat yang ingin mempertahankan tanah dan lahannya karena merasa tidak pernah mengikuti jalannya proses konsinyasi
Warga dan aktivis relawan melakukan tindakan yang melanggar hukum dan wajar jika terdapat beberapa orang yang diamankan oleh pihak aparat kepolisian	Aparat kepolisian bertindak kasar dan berlebihan ketika mengamankan jalannya proses <i>land clearing</i> sehingga menimbulkan bentrok

Lalu, dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan pula bahwa aspek konteks sosial yang ingin diwacanakan pada masyarakat oleh Kedaulatan Rakyat adalah seolah menyatakan kepada publik bahwa warga penolak bandara dan aktivis relawan telah melanggar ketentuan hukum yaitu pengadilan telah menyelesaikan tahapan konsiyasi yang mana secara sah menurut hukum warga yang tanahnya sudah selesai proses konsiyasi tidak ada hak lagi atas tanahnya tersebut. Serta menggambarkan legalnya proses *land clearing* yang dilakukan oleh PT Angkasa Pura I dan aparat kepolisian karena merujuk pada hasil konsinyasi tersebut. Kedaulatan Rakyat ingin mewacanakan pada publik bahwa warga penolak bandara serta aktivis relawan adalah pihak yang mengganggu jalannya proses *land clearing* karena digambarkan pada Kedaulatan Rakyat pula hak milik atas tanah warga telah sah berpindah tangan dengan adanya proses konsinyasi.

Sedangkan aspek konteks sosial yang ingin diwacanakan oleh Tribun Jogja yaitu menganggap tindakan yang telah dilakukan oleh PT Angkasa Pura I dan aparat keamanan bersifat arogan dan semena-mena. Karena warga penolak bandara yang digambarkan pada pemberitaan Tribun Jogja tidak pernah mau menjual tanah hak miliknya dan tidak pernah mengikuti proses konsinyasi yang berjalan, digambarkan pula tindakan penolakan yang dilakukan oleh warga adalah wajar karena mereka berusaha mempertahankan tanah hak milik mereka masing-masing dan aktivis relawan sebagai pihak yang membantu warga penolak bandara untuk mempertahankan haknya tersebut.